

TERAMPIL MENYIMAK



Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

*Terampil
Menyimak*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

Terampil Menyimak

Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.



Terampil Menyimak

ISBN

978-623-5359-94-6

Penulis

Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

Editor

Dr. Rahmat Fadhli, Ed.M.

Perancang Sampul

Tim Kreatif Penerbit Indonesia Emas Group

Penata Letak

Shofian Rahmat



PENERBIT

INDONESIA EMAS GROUP

Jalan Pasir Putih, No 16 Kota Bandung

Kontak. 082-188-188-540

E-mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com

Cetakan Pertama, Mei 2023

i-viii+68 hlm, 15,5 cm x 23 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Prakata

Aspek keterampilan dasar berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Salah satu diantaranya adalah kegiatan terampil dalam menyimak. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada kegiatan menyimak. Namun, terkadang mereka tidak menyadarinya. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai percakapan, baik itu percakapan di lingkungan keluarga, antaranak, antarorang tua, anak dengan orang tua. Kegiatan menyimak lainnya meliputi seminar, pidato, dialog, diskusi, dalam membicarakan suatu permasalahan. Implementasi dari kegiatan menyimak ini terdiri dari mendengarkan lambang-lambang lisan, memahami maksud yang ingin disampaikan pembicara melalui ujaran, dan menangkap isi atau pesan yang hendak disampaikan seseorang. Oleh karena itu, seseorang dituntut harus terampil menyimak dalam percakapan sehari-hari.

Buku ini memegang peran sangat penting untuk keberhasilan proses menyimak. Salah satu aspek penting dalam pemerolehan bahasa adalah menyimak. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan pertama dari sejumlah keterampilan berbahasa sebelum berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa dan sebagai dasar untuk menguasai bahasa maka terampil sangatlah diperlukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Dengan menyimak seseorang diharapkan dapat mempertajam kepekaan perasaan, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan.

Dalam proses pembelajaran, buku ini diharapkan dapat memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Buku ini juga bertujuan untuk menghasilkan bahan pembelajaran menyimak yang sesuai dengan kebutuhan pembacanya sehingga dapat memberikan pengalaman belajar keterampilan menyimak yang menyenangkan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga penulis bersedia menerima saran dan kritik dari berbagai pihak untuk dapat menyempurnakan buku ini. Semoga dengan adanya buku ini dapat membantu proses pembelajaran dengan lebih baik.

Makassar, Mei 2023

Penyusun

Daftar Isi

Prakata --v

Daftar Isi --vii

BAB I | Hakikat Menyimak --1

Pengertian Menyimak --2

Pentingnya Menyimak -- 3

Perbedaan Menyimak, Mendengar dan Mendengarkan --8

Fenomena Perbedaan Menyimak, Mendengar dan Mendengarkan --10

BAB II | Tujuan, dan Peranan Menyimak Tujuan --11

Tujuan Menyimak --11

Peranan Menyimak --13

Menyimak sebagai suatu Proses dan Kemampuan Penunjangnya -- 16

BAB III | Jenis-jenis Menyimak --23

Menyimak Berdasarkan Tujuan --23

Menyimak Berdasarkan Intensitas --25

Jenis/ Ragam Menyimak Lainnya --29

BAB IV | Tahap-tahap Menyimak --35

Tahapan Menyimak --35

Hambatan dalam Proses Menyimak --37

Faktor Penentu Keberhasilan Menyimak --47

BAB V | Ciri Menyimak Ideal dan Duga Daya Simak --53

Ciri Menyimak Ideal --53

Meningkatkan Daya Simak --54

BAB VI | Bahan dan Metode Pembelajaran Menyimak --57

Bahan Pembelajaran Menyimak --57

Metode Pembelajaran Menyimak --58

Penilaian dan Umpan Balik --61

Daftar Pustaka --65

Tentang Penulis --67



BAB I

Hakikat Menyimak

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada kegiatan menyimak. Namun, terkadang mereka tidak menyadarinya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai percakapan, baik itu percakapan di lingkungan keluarga, antar anak, antar orang tua, serta anak dengan orang tua. Kegiatan menyimak lainnya meliputi seminar, pidato, dialog, diskusi, dalam membicarakan suatu permasalahan. Implementasi dari kegiatan menyimak ini terdiri atas mendengarkan lambing-lambang lisan. Keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, maka setiap orang harus terampil dalam menyimak. Bercakap-cakap, seminar, diskusi dalam mengikuti pelajaran sekolah ataupun kuliah sebagai bentuk penyampaian suatu penjelasan pada dunia pendidikan dan pengajaran menuntut seseorang harus mahir dalam menyimak. Seseorang tidak hanya dituntut untuk terampil menyimak, namun juga harus dapat menguasainya dengan baik. Demikian juga dalam menangkap pesan melalui telepon, radio, dan televisi memerlukan kemahiran menyimak.

Dalam sebuah praktik pembelajaran, tentu tidak terlepas dari kegiatan menyimak, karena kegiatan menyimak sudah menjadi suatu bagian dalam dunia pengajaran, terlebih lagi bagi pengajaran Bahasa. Dan juga keterampilan menyimak akan dikuasai dengan sendirinya oleh peserta didik jika pengajaran keterampilan berbahasa lainnya sudah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dampaknya dalam pengkajian, penelaahan, dan penelitian mengenai keterampilan menyimak menjadi jarang dilakukan. Dan itulah salah satu faktor penyebab keterampilan menyimak masih

rendah. Aspek menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang di awal perkembangannya sehingga menyimak perlu mendapat perhatian lebih, terutama dalam dunia pendidikan.

A. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah proses mendengarkan tanda-tanda lisan dengan memusatkan pikiran, memerlukan pemahaman makna, tanggapan, dan penilaian terhadap informasi yang disampaikan pembicara, serta mampu menangkap isi yang terkandung dalam isi pembicaraan. Berikut pengertian menyimak menurut beberapa ahli:

- 1) Anderson (1972 :68) yang mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan, mengenal, menginterpretasikan lambang-lambang lisan.
- 2) Russel (1959 : 69) mengatakan bahwa menyimak bermakna mendengarkan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.
- 3) Hartimurti K. (1981) Menyimak adalah mendengarkan ,memperhatikan, mengikuti, menurut, mengindahkan, dan memperdulikan.
- 4) Guntur Tarigan (2009: 9) Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh melalui ujaran atau Bahasa lisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan, bahwa yang dimaksud menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh di pembicara melalui ujaran atau melalui bahasa lisan.

B. Pentingnya Menyimak

Aspek keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu:

- 1) keterampilan menyimak (listening skill);
- 2) keterampilan berbicara (speaking skill);
- 3) keterampilan membaca (reading skill); dan
- 4) keterampilan menulis (writing skill)

Pada dasarnya, keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan, atau merupakan suatu kesatuan. Istilah lain merupakan catur-tunggal. Setiap keterampilan, berkaitan dengan keterampilan yang lain. Apabila kita lihat kenyataannya, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara sudah dimulai sebelum anak masuk sekolah atau bersekolah. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis, akan dipelajari setelah seseorang masuk sekolah.

Agar kita memperoleh gambaran bahwa keempat keterampilan tersebut merupakan catur-tunggal, marilah kita pelajari hubungan dari tiap-tiap keterampilan tersebut.

1) Hubungan menyimak dan berbicara

Nelson Brooks, dalam bukunya "Language and Language go Learning". Mengemukakan bahwa menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung atau face to face communication.

Hubungan antara menyimak, dapat kita lihat dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru, maka dari itu, apa saja yang disimak akan sangat mempengaruhi kecakapan berbicara. Coba Anda perhatikan anak-anak yang baru mulai belajar berbicara. Begitu juga pada siswa yang belajar mengucapkan lafal bahasa Inggris.

- b) Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempat mereka hidup. Misalnya: ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat. Contoh lain apabila kita akan membaca puisi, kita perlu menyimak cara pembacaan yang baik sebagai model.
- c) Meningkatnya keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

2) Hubungan antara menyimak dan membaca

Nelson Brooks, mengatakan bahwa menyimak dan membaca mempunyai persamaan, yaitu kedua-duanya bersifat reseptif atau bersifat menerima. Menyimak berarti menerima apa yang disampaikan oleh orang lain. Membaca berarti tinggal menyuarakan pendapat atau yang ditulis orang lain. Sedangkan perbedaan menyimak dan membaca, menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tertulis.

Apabila kita perhatikan, keterampilan menyimak juga merupakan factor penting bagi keberhasilan seseorang dalam membaca secara efektif. Hubungan antara menyimak dan membaca dapat kita buktikan sebagai berikut:

- a) pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca disampaikan oleh si guru melalui bahasa lisan, dan kemampuan si anak untuk menyimak dengan pemahaman penting sekali.
- b) menyimak merupakan cara atau metode utama bagi pelajaran lisan (*verbalized learning*) selama tahun-tahun permulaan di sekolah. perlu dicatat misalnya bahwa anak yang cacat dalam membaca haruslah meneruskan pelajarannya di kelas yang lebih tinggi dengan lebih banyak melalui menyimak tinimbang membaca.

- c) walaupun menyimak pemahaman (*listening comprehension*) lebih unggul daripada membaca pemahaman (*reading comprehension*), namun anak-anak sering gagal untuk memahaminya dan tetap menyimpan/ memakai/ menguasai sejumlah fakta yang mereka dengar.
- d) oleh karena itu para pelajar membutuhkan bimbingan dalam belajar menyimak lebih efektif dan lebih teratur lagi, agar hasil pengajaran itu baik.
- e) kosa kata atau perbendaharaan kata menyimak yang sangat terbatas mempunyai kaitan dengan kesukaran-kesukaran dalam belajar membaca secara baik. f) bagi para pelajar yang lebih besar atau tinggi kelasnya. korelasi antara kosa kata baca dan kosa kata simak (*reading vocabulary dan listening vocabulary*) sangat tinggi, mungkin 80% atau lebih.
- f) perbedaan-perbedaan atau diskriminasi pendengaran yang jelek sering kali dihubungkan dengan membaca yang tidak efektif dan mungkin merupakan suatu faktor pendukung atau faktor tambahan dalam ketidakmampuan dalam membaca (*poor reading*).
- g) menyimak turut membantu sang anak untuk menangkap ide utama yang disampaikan oleh pembicara; bagi pelajar yang lebih tinggi kelasnya, membaca lebih unggul dari pada menyimak sesuatu yang mendadak dan pemahaman informasi yang terperinci.

Selagi ketetrampilan menyimak dan membaca erat hubungannya, maka peningkatan pada yang satu turut pula menimbulkan peningkatan pada yang lain. Kedua-duanya merupakan proses saling mengisi. Membaca hendaklah disertai oleh diskusi (sebelum, selama dan sesudah membaca) kalau kita ingin meningkatkan serta memperkaya kosa kata, pemahaman umum, serta pemilihan ide-ide para pelajar yang kita asuh. (Dawson [et al] 1963: 29-30).

Karena keterampilan menyimak itu erat sekali hubungannya dengan keterampilan membaca, maka peningkatan keterampilan menyimak juga akan meningkatkan keterampilan membaca. Begitu juga sebaliknya. Kedua keterampilan ini saling mengisi. Dalam hubungan ini, Prof. Paul S. Anderson mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

- a) Keterampilan menyimak dan keterampilan membaca sama-sama menuntut adanya kesiapan kecakapan, yang mencakup kedewasaan mental, kosa kata, kemampuan mengikuti urutan ide-ide, dst.
- b) Baik membaca dan menyimak sama-sama bersifat fungsional dan apresiatif.
- c) Baik dalam membaca maupun menyimak kata, biasanya tidak merupakan kesatuan pemahaman, tetapi kata mempengaruhi pemahaman terhadap frase, kalimat dan paragraph. Anak-anak harus dapat mendengar dan menyimak dengan baik, jika mereka akan memahami bagian yang disampaikan secara lisan. Dan harus melihat dengan jelas kalau mereka membacanya secara cepat.
- d) Baik dalam membaca maupun menyimak, kesatuan pemahaman lebih tertuju kepada frase, kalimat, atau paragraph, daripada kata tunggal itu sendiri.
- e) Sebagai tambahan terhadap pemahaman suatu kalimat atau bagian secara tepat dan harfiah, maka baik membaca maupun menyimak dapat melibatkan interpretasi kritis dan kreatif terhadap bahan.
- f) Membaca dan menyimak sama-sama dapat berlangsung dalam situasi individual maupun sosial.
- g) Agar hasil yang kita capai dalam membaca berhasil baik, maka keterampilan menyimak juga perlu sekali kita tingkatkan.

3) Hubungan Berbicara dan Membaca

Beberapa proyek penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan bahasa lisan dan kesiapan baca. Telaah-telaah tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan-kemampuan umum berbahasa lisan turut memperlengkapi suatu latar belakang pengalaman-pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan-keterampilan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancer, kosa kata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap serta sempurna bila diperlukan, pembeda-bedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan suatu kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar.

Hubungan-hubungan antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah dapat diketahui dalam beberapa telaah penelitian, antara lain:

- a) Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbicara.
- b) Pola-pola ujaran orang yang tunaakhsara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak.
- c) Kalau pada tahun-tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, maka membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan keterampilan berbicara mereka.
- d) Kosakata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Apabila muncul kata-kata baru dalam buku bacaan siswa, maka guru hendaknya mendiskusikannya dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya. (Dawson et al); 1963:30; Tarigan; 2009: 4).

C. Perbedaan Menyimak, Mendengar dan Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar beberapa ucapan-ucapan yang sering muncul dari orang tua kepada anaknya, dari kakak kepada adiknya, dari seorang pemuda kepada kekasihnya dan sebagainya. Misalnya:

- Perkataan orang tua yang memberi nasehat kepada anaknya, sebagai berikut:
“Kalau orang tua sedang berbicara, jangan hanya masuk telinga kiri lalu keluar telinga kanan, tetapi perhatikan. Simaklah baik-baik, dengarkanlah baik-baik, masukkan kedalam hatimu!”
- Dalam dunia muda-mudi, sering kita dengar ucapan seorang utri kepada kekasihnya. “Kalau mau memang cinta sama adik, jangan hanya mendengar isi hati adik, tetapi harus juga menyimaknya!”
- Dalam dunia pendidikan. “Kalau guru menerangkan, simaklah baik-baik agar dapat mengerti. Jangan hanya masuk telinga kanan, keluar telinga kiri saja!”

Dari contoh-contoh di atas, kiat dapat menduga bahwa pengertian mendengar, berbeda dengan pengertian menyimak. Atau dengan kata lain memang ada perbedaan antara mendengar dan menyimak. Dalam bahasa Inggris mendengar berarti *to hear*, bentuk *gerund*-nya *hearing*. Sedangkan menyimak bermakna *to listen*, atau dalam bentuk *gerund*-nya *listening*.

Dow Brown, dalam disertasinya yang berjudul “Auding as the Bimary Language Ability” pada Stanford University, 1954, menyarankan bahwa istilah-istilah *learning* dan *listening* keduanya terbatas dalam makna dan *auding*, lebih tepat melukiskan, memberikan keterampilan yang ada sangkut pautnya dengan para guru.

Jika membaca merupakan proses melihat, mengenal serta menginterpretasikan lambang-lambang tulis, makna menyimak dapatlah dibatasi sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. (Anderson, 1972: 68). Bahkan Russell dan Russell mempergunakan penjelasan berikut untuk mempertentangkan *reading* dan *auding* sebagai berikut:

Kalau Melihat bagi Mendengar

Kalau Mengamati bagi Mendengarkan

Kalau Membaca bagi Menyimak

Dengan demikian, menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. (Russell dan Russell), 1959; Anderson, 1972: 69). Menyimak dan membaca berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Perbedaanya terletak pada jenis komunikasinya.

Kegiatan menyimak terletak pada jenis komunikasi bentuk lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Tetapi apabila kita perhatikan tujuannya, ternyata keduanya mempunyai persamaan. Baik menyimak maupun membaca, sama-sama bertujuan memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi (Tarigan; 1980: 9).

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan, bahwa yang dimaksud menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh di pembicara melalui ujaran atau melalui bahasa lisan.

D. Fenomena Perbedaan Menyimak, Mendengar dan Mendengarkan

Perbedaan antara menyimak, mendengar dan mendengarkan yaitu, dalam kegiatan mendengar tidak adanya unsur kesengajaan di dalamnya, sedangkan mendengarkan ada unsur kesengajaan tetapi belum adanya pemahaman tentang apa yang didengar. Tetapi untuk kegiatan menyimak adanya unsur kesengajaan dan juga sudah memasuki ke dalam tahap pemahaman tentang apa yang didengar. Dari pengertian masing-masing kata, dapat dilihat perbedaan antara ketiganya. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan atau secara kebetulan. Sedangkan dalam menyimak, faktor kesengajaan cukup besar, lebih besar dari mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disampaikan pembicara sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan.

Contoh Proses dari Menyimak, Mendengar, dan Mendengarkan.

- Contoh menyimak:

Jono memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas.

- Contoh mendengar:

Saat mengerjakan tugas dini hari di kamarnya, Toni mendengar suara jangkrik yang bersahutan di halaman rumah.

- Contoh mendengarkan:

Saat mengerjakan tugas kuliah, Budi mendengarkan lagu kesukaannya untuk menghilangkan rasa kantuknya.



BAB II

Tujuan dan Peran Menyimak

A. Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak terkait dengan aktivitas menyimak, yaitu memahami pesan yang disampaikan pembaca. Pemahaman yang dilakukan penyimak meliputi dua aspek, yaitu (a) aspek pemahaman pesan dan tanggapan pembicara, (b) tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak pembicara. Tujuan pokok menyimak ialah mendapatkan fakta, menganalisa fakta, menyimak untuk mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, dan mendapatkan hiburan dan memperbaiki kemampuan berbicara. (Ardiana, 2002: 7).

1) Menyimak untuk Mendapatkan Fakta

Melalui menyimak, seseorang bisa mendapatkan fakta yang ingin diketahui. Misalkan melalui pertemuan ilmiah, ceramah, radio serta televisi. Dari berbagai sarana tersebut, dapat diperoleh berbagai fakta. Contoh: anggota kelompok tani dapat mendengarkan siaran radio dan televisi yang disiarkan oleh pemerintah secara nasional untuk mendapat informasi pertanian.

2) Menyimak untuk Menganalisis Fakta

Menyimak untuk menganalisis fakta ialah menguraikan fakta atas unsur-unsur untuk pemahan secara menyeluruh. Tujuan utama analisis fakta ialah untuk memahami makna dari segi yang paling kecil. Dengan demikian, sebagai penyimak anda dapat memahami setiap aspek fakta sehingga fakta tersebut dapat dipahami dengan baik. Pemahaman makna fakta dapat dilakukan dengan cermat melalui makna setiap kata frase, kalimat dan wacana. Hal ini dapat

dilakukan dengan cara mendengarkan secara sungguh- sungguh. Sebagai penyimak harus menyadari, bahwa tidak mungkin menganalisis semua fakta yang tertangkap oleh indra pendengar bisa masuk kedalam otak manusia.

3) Menyimak untuk Mengevaluasi Fakta

Evaluasi fakta dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya bernilaiakah fakta-fakta itu? Sahihkah fakta itu? Adakah relevansi fakta- fakta tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman menyimak? Jika fakta yang diterima sebagai penyimak itu bernilai, akurat dan relevan dengan pengetahuan dan pengalaman maka fakta-fakta tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan. Jika tidak sesuai fakta-fakta tersebut perlu ditolak. Jadi, fungsi utama penyimak mengevaluasi fakta adalah untuk memutuskan apakah fakta-fakta tersebut dapat diterima atau ditolak.

4) Menyimak untuk Mendapatkan Inspirasi

Inspirasi sering digunakan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan menyimak. Inspirasi biasanya dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak ceramah, pertemuan- pertemuan ilmiah, pertemuan reuni, pertemuan para artis, televisi, diskusi dan debat. Seorang pembicara yang inspiratif ialah pembicara yang berusaha mendorong, memotivasi, menyentuh emosi, memberikan semangat, dan membangkitkan gairah penyimak untuk mendapatkan inspirasi. Pada akhirnya penyimak tergugah emosinya terhadap hal-hal yang disampaikan pembicara. Untuk mendapatkan inspirasi tentang penciptaan puisi, sebagai penyimak dapat menyimak pembacaan puisi, rekaman deklamasi atau mengikuti lomba membaca puisi. Semakin banyak kegiatan tentang puisi, inspirasi tentang puisi semakin besar.

5) Menyimak untuk Mendapatkan Hiburan

Dengan menyimak seseorang dapat memperoleh hiburan, seperti menyimak lagu-lagu dari rekaman tape recorder, rekaman

VCD, radio televisi, atau dapat juga menyimak ceramah atau pidato. Radio merupakan hiburan yang paling murah bagi sebagian masyarakat Indonesia. Selain radio, sarana hiburan yang lain adalah televisi. Selain menyajikan sarana yang bisa disimak, sarana itu juga menyajikan gambar karena televisi merupakan gabungan antara audio dan visual. Dalam suatu ceramah atau pidato, jika pembicara ingin berhasil, ia harus dapat menghibur penyimaknya atau memberikan rasa senang kepada penyimak. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembantu atau dengan kata-kata yang lembut, penuh perhatian, dan dapat juga dengan selingan humor.

6) Menyimak untuk Memperbaiki Kemampuan Berbicara

Kosa kata hasil simakan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan bicarannya. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai melalui menyimak, akan semakin tinggi pula kemampuan bicarannya. Antara lain dapat ditempuh lewat menyimak pembicaraan orang lain. Hal ini akan nampak jelas dalam belajar bahasa Inggris atau Inggris.

B. Peranan Menyimak

Saudara mahasiswa, pernahkah Anda tidak melakukan komunikasi sehari saja dalam hidup Anda? Saya yakin tidak pernah. Sebagai makhluk sosial, tidak mungkin kita berdiam diri terus-menerus tanpa berhubungan dengan orang lain walaupun hanya sehari, kecuali apabila kita dalam keadaan sakit berat.

Banyak yang akan kita peroleh melalui komunikasi. Namun, harus diingat bahwa komunikasi tidak akan menghasilkan apa-apa jika kita tidak dapat menyimak dengan baik. Setiap manusia dapat memiliki keterampilan menyimak yang baik bila kita mau melatih daya simak pada setiap peristiwa komunikasi yang kita alami, sebab manusia telah memiliki potensi ini sejak kita berada dalam kandungan.

Pemilikan potensi keterampilan menyimak yang dimiliki manusia diungkapkan oleh Don Campbell (2001: 27) berikut ini. Selama beberapa dasawarsa terakhir sejumlah ilmuwan telah bekerja tak kenal lelah dalam rangka menguji hipotesis yang mendasari pandangan bahwa janin dapat mendengar, mereaksi dan belajar dari bunyi atau suara. Berkat para ilmuwan tersebut, sekarang kita tahu bahwa telinga adalah organ pengindra pertama yang berkembang dalam rahim. Perkenalan dengan bunyi-bunyi tertentu dapat berpengaruh terhadap sistem pendengaran dalam hal struktur serta fungsi. Bayi dalam kandungan ternyata juga menutup telinga mereka sebagai reaksi ketika mendengar bunyi yang keras, ini membuktikan bahwa mereka betul-betul “mendengarkan” bahkan berpikir tentang apa yang mereka dengar.

Saudara mahasiswa, dari uraian dan ilustrasi di atas tentu Anda dapat mengetahui betapa pentingnya menyimak bagi manusia khususnya dalam komunikasi. Bila janin dapat melatih pikirannya melalui mendengarkan maka bayi dapat belajar berbicara melalui mendengarkan dan berpikir.

Perhatikanlah bagaimana seorang anak dapat mengucapkan kata-kata *mamma*, *pappa*, *mammam*, dan sebagainya (lihat/baca buku psikolinguistik bagian tahap perkembangan bahasa anak). Kepandaian ini diperoleh anak dengan terlebih dahulu mendengarkan secara berulang-ulang kata-kata yang diucapkan orang lain secara berulang-ulang tanpa merasa bosan hingga pada akhirnya dapat menirunya.

Berdasarkan uraian di atas maka diketahui bahwa keterampilan berbahasa yang pertama kali dimiliki manusia adalah menyimak. Seberapa pentingkah keterampilan menyimak bagi manusia? Untuk mengetahui hal itu, mudah-mudahan ilustrasi dialog berikut ini dapat membantu Anda dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Perhatikanlah peristiwa komunikasi 2 mahasiswa (Desya dan Dheandra) berikut ini!

Desya dan Dheandra sedang mencari buku di toko buku di sebuah Mall.

Desya : “Dhea, udahan yuk kelamaan nih.” Dhea : kamu Desya, mau ke mana sih, buku yang aku cari belum ketemu nih.” Sambil terus mencari buku.

Dheandra : “Nenekku di rumah sendirian.” Desya : “Emang kamu takut sama nenek-nenek.”

Desya : “Bukan, justru aku takut nenekku kenapa-napa nggak ada yang tahu.”

Dheandra : “Ada aku tenang aja deh, takut amat.” Desya : “Nenekku di rumah Dheandra.”

Dheandra : “Iya, aku tahu kalau pulang ya ke rumah.” Kata Dheandra tanpa menoleh.

Desya : “Udah deh Dhea (menutup buku yang dibaca Dheandra) omonganmu nggak nyambung.” Desya setengah kesal.

Dheandra : “Emang kamu ngomong apaan sih?” Tanya Dheandra bingung.

Desya : “Makanya, kalau orang lagi ngomong dengerin dulu!”

Demikianlah peristiwa komunikasi yang terjadi antara Desya dan Dheandra. Mungkin Anda juga pernah punya pengalaman, seperti yang digambarkan di atas. Bagaimana? Sekarang Anda dapat memperhitungkan seberapa besar peran menyimak dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana dampak yang akan kita rasakan jika menyimak tidak difungsikan secara benar. Seperti yang dialami Desya dan Dheandra, komunikasi antarkeduanya menjadi terganggu.

Gangguan komunikasi menjadi sangat fatal bila komunikasi mengharuskan keikutsertaan berbagai aspek komunikasi, seperti konteks, makna, dan implikatur. Tidak menutup kemungkinan

terjadi kesalahpahaman yang berakibat pada ketidakharmonisan hubungan persahabatan atau kekeluargaan.

Jadi, dalam kehidupan sehari-hari kita sangat memerlukan kemampuan menyimak yang memadai dalam rangka memahami pesan, gagasan, atau perasaan yang disampaikan oleh orang lain agar tidak terjadi kesalahan dalam komunikasi.

Sebagai seorang pelajar, keterampilan menyimak harus selalu dilatih/diasah ketajamannya agar mampu menangkap pesan baik yang disampaikan oleh guru ketika menjelaskan pelajaran maupun pendapat teman sekelas ketika berdiskusi atau melakukan tanya jawab sehingga apabila sampai pada tingkat mahasiswa kemampuan menyimak tidak lagi menjadi penghambat dalam menangkap isi perkuliahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari menyimak berperan sebagai penambah informasi atau pengetahuan dan pengalaman yang dapat kita pelajari dari orang lain dan dapat kita manfaatkan dalam kehidupan, sedangkan dalam pembelajaran, menyimak berperan sebagai berikut.

- 1) Dasar belajar bahasa
- 2) Penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis
- 3) Pelancar komunikasi lisan
- 4) Penambah informasi atau pengetahuan

C. Menyimak Sebagai Suatu Proses dan Kemampuan Penunjangnya

Pada materi kali ini kita akan melihat secara lebih terperinci proses tersebut, tahapan-tahapan apa saja yang dialami seorang penyimak. Agar pembahasan menjadi lebih jelas, kita ulas sedikit mengenai komunikasi. Komunikasi memiliki makna hubungan. Komunikasi antarmanusia dapat diartikan sebagai hubungan

antarsesama dengan cara mengirim dan menerima pesan dengan menggunakan alat berupa bahasa. Di dalam kegiatan komunikasi itu, manusia menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada mitra bicarannya. Pengirim atau penyampai pesan, pikiran/ide/gagasan itu disebut komunikator, sedangkan penerima pesan disebut komunikan. Dengan kata lain, penyampai pesan atau pembicara disebut komunikator dan penerima pesan atau penyimak disebut komunikan.

Banyak orang berpendapat bahwa menyimak merupakan kegiatan yang bersifat pasif. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa fisik seseorang yang sedang menyimak tidak menunjukkan kegiatan yang aktif atau melakukan gerakan-gerakan anggota tubuh. Ini merupakan suatu pandangan yang keliru bila menafsirkan suatu kegiatan yang bersifat aktif dengan cara memandang ada atau tidaknya suatu gerakan fisik yang tampak.

Suatu kegiatan dikatakan aktif sebenarnya didahului oleh kegiatan mental. Fisik seseorang bergerak juga didasari oleh kegiatan mental tersebut. Seorang anak yang kurang menggerakkan anggota badannya, tetapi dia cerdas, tidak dapat dikatakan bahwa dia seorang anak yang pasif. Jadi, bila ada siswa Anda yang sedikit sekali menggerakkan anggota badannya jangan memvonis bahwa siswa tersebut pasif walaupun tidak berarti boleh membiarkan hal itu terus berlangsung.

Demikian pula halnya dengan kegiatan berbahasa. Dalam menyimak dan membaca, seseorang memang tidak dituntut untuk mengaktifkan psikomotornya, tetapi bukan berarti aspek-aspek mentalnya pun tidak ikut aktif. Dalam memahami pesan yang disimaknya, penyimak harus mengaktifkan syaraf-syaraf otak dengan sungguh-sungguh untuk mampu mengolah pengetahuan-pengetahuan yang ada dan menghubungkannya dengan bahan simakan sehingga dapat menangkap pesan yang disampaikan pembicara.

Pada dasarnya menyimak adalah kegiatan mendengarkan bunyi-bunyi yang disertai dengan usaha memahami. Ini berarti bahwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan yang pada akhirnya penyimak memperoleh hasil dari apa yang disimaknya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa menyimak merupakan suatu kegiatan yang memerlukan proses karena dalam proses menyimak minimal melalui tahapan-tahapan mendengarkan, memahami, dan menafsirkan. Dengan demikian, menyimak dapat dipandang sebagai kegiatan mental. Itulah sebabnya menyimak dikatakan bersifat aktif-reseptif.

Saudara mahasiswa, sehubungan dengan menyimak sebagai suatu proses, para ahli umumnya sependapat bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang memerlukan proses. Loban dkk., dalam Tarigan (1986) membagi menyimak atas 3 aspek, yaitu *comprehending* (memahami), *interpreting* (menginterpretasikan), dan *evaluating* (menilai atau mengevaluasi).

Sedangkan Logan, dkk. (1972: 39) membagi tahap-tahap menyimak menjadi 4 sebagai berikut.

- 1) *Hearing* (mendengar)
- 2) *Understanding* (memahami)
- 3) *Evaluating* (menilai)
- 4) *Responding* (merekasi)

Ahli lain, yaitu Morris (1964: 701-702) membagi proses menyimak menjadi 5 tahap sebagai berikut.

- 1) *Hearing* (mendengar)
- 2) *Attention* (perhatian)
- 3) *Perception* (menafsirkan)
- 4) *Evaluation* (menilai)
- 5) *Response atau reaction* (merekasi).

Penjelasan tahap-tahap menyimak tersebut dapat dirangkum, seperti berikut ini.

1) Tahap Mendengar

Pada tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran-ujaran atau pembicaraannya.

2) Tahap Memahami

Setelah ujaran-ujaran masuk ke telinga, penyimak berusaha untuk memahami isi ujaran atau pembicaraan dengan cara mengolah bunyi-bunyi bahasa menjadi satuan bahasa yang bermakna.

3) Tahap Menginterpretasi

Setelah penyimak memahami makna ujaran pembicara, penyimak berusaha untuk menafsirkan isi atau maksud pembicaraan. Apakah ujaran bermakna tersurat atau ada makna tersirat di balik ujaran-ujarannya. Jelasnya penyimak mengerti makna dan maksud yang terkandung dalam pembicaraan tersebut.

4) Tahap Mengevaluasi

Tahap menginterpretasi atau menafsirkan dilanjutkan dengan tahap menilai atau mengevaluasi. Penyimak yang baik tidak asal menerima apa-apa yang disimaknya, tetapi dia akan menilai di mana keunggulan dan kelemahan, kebaikan, dan kekurangan sang pembicara sehingga pesan, gagasan, atau pendapat pembicara dianggapnya pantas untuk diterima atau harus ditolakny.

5) Tahap Menanggapi

Tahap menanggapi merupakan tahap yang berada pada tingkat yang lebih tinggi. Di sini, penyimak mulai menggunakan kesempatan untuk berganti peran dengan pembicara. Pada tahap ini, penyimak mengungkapkan hasil akhir dari kegiatan menyimaknya. Penyimak akan mengatakan setuju atau tidak setuju atas isi pembicaraan yang diujarkan pembicara.

Untuk sampai pada tahap menyimak yang lebih tinggi tingkatannya. Michael Rost (1991: 4-5) menuliskan bahwa seorang penyimak harus memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Membedakan bunyi-bunyi.
- 2) Membentuk suku-suku kata menjadi kata.
- 3) Mengidentifikasi kelompok-kelompok kata.
- 4) Mengidentifikasi unsur-unsur pragmatik, seperti ekspresi, teman bicara, tempat, waktu, dan tujuan.
- 5) Memperhatikan aspek-aspek linguistik dan paralinguistik (intonasi atau tekanan) dan aspek-aspek di luar linguistik.
- 6) Memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki yang berhubungan dengan isi ujaran yang sedang disimak sehingga dapat memprediksi dan menangkap makna dengan tepat.
- 7) Memahami kata-kata dan gagasan atau ide-ide pokok yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

Lebih lanjut Rost menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berhasil dalam menyimak jika dia mampu menghubungkan/ menggunakan kemampuan-kemampuan tersebut. Kemampuan di atas dikelompokkan menjadi 3 sebagai berikut.

- 1) Kemampuan memahami
- 2) Kemampuan menganalisis
- 3) Kemampuan mengidentifikasi

Masih dalam pembahasan menyimak sebagai suatu proses, Tarigan memberi penjelasan sebagai berikut. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan/proses menyimak akan menggunakan paling sedikit 3 kemampuan. Pertama, kemampuan memusatkan perhatian. Kemampuan ini digunakan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang sudah diidentifikasi ini perlu ditafsirkan dengan menggunakan kemampuan kebahasaan

(linguistik), kemampuan ini merupakan kemampuan kedua yang harus dimiliki seorang penyimak. Sesudah menafsirkan makna, makna tersebut perlu diuji atau dipertimbangkan. Dalam menguji dan mempertimbangkan makna, penyimak perlu memiliki kemampuan ketiga, yaitu kemampuan menilai atau memverifikasi. Apabila proses ini selesai maka sampailah pada kemampuan terakhir, yaitu menentukan sikap, menolak atau menerima makna yang terkandung dalam bunyi-bunyi bahasa tersebut yang telah membentuk menjadi gagasan yang utuh dan bermakna.

Dalam hal ini Sabarti (1992: 149) menjelaskan bahwa untuk melakukan kegiatan menyimak, seseorang perlu memiliki sejumlah kemampuan. Kemampuan-kemampuan itu digunakan sesuai dengan aktivitas menyimak. Pada saat mendengar dan menangkap bunyi bahasa, penyimak harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian dan kemampuan menangkap bunyi bahasa. Di samping itu, penyimak juga harus memiliki kemampuan linguistik yang memadai sesuai dengan bahan atau materi yang disimak.

Dari seluruh uraian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menyimak, penyimak perlu memiliki kemampuan:

- 1) memusatkan perhatian;
- 2) menangkap bunyi;
- 3) mengingat;
- 4) linguistik;
- 5) nonlinguistik;
- 6) menilai.

Menyimak merupakan suatu kegiatan yang bersifat aktif-reseptif. Dikatakan aktif karena dalam proses menyimak diperlukan adanya aktivitas mental terutama dalam mengolah bunyi-bunyi bahasa yang didengar.

Menyimak sebagai suatu kegiatan memerlukan proses yang meliputi beberapa tahap. Loban dalam Tarigan membagi menyimak menjadi 3 tahap, yaitu memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi atau menilai, sedangkan Logan membagi menyimak menjadi 4 tahap, yaitu mendengar, memahami, mengevaluasi, dan mereaksi atau merespons.

Apabila kedua pendapat ini digabungkan maka kegiatan dalam menyimak menjadi 5 tahap, dari tahap yang paling rendah yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi atau merespons.

Kegiatan-kegiatan pokok dalam menyimak dapat dibuat alur sebagai berikut. Pertama, seorang penyimak harus melakukan kegiatan mendengar bunyi-bunyi dengan penuh perhatian, mengolah dan memahami bunyi-bunyi tersebut, kemudian menilai paduan-paduan bunyi menjadi suatu pesan yang bermakna.

Untuk menjadi seorang penyimak yang baik, seseorang memerlukan berbagai kemampuan. Kemampuan-kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang penyimak adalah kemampuan memusatkan perhatian, kemampuan menangkap bunyi, kemampuan mengingat, kemampuan linguistik, kemampuan nonlinguistik, dan kemampuan menilai.



BAB III

Jenis-jenis Menyimak

A. Menyimak Berdasarkan Tujuan

Menyimak berdasarkan tujuan memiliki banyak jenis bergantung apa yang ingin dicapai dari kegiatan menyimak tersebut. Secara garis besar, menyimak berdasarkan tujuan dapat dibedakan menjadi berikut.

1) Menyimak untuk Belajar

Menyimak untuk belajar umumnya dilakukan di sekolah, kampus, atau tempat kursus. Namun, perlu Anda ketahui bahwa belajar tidak hanya dilakukan dalam situasi formal, tetapi dapat juga dilakukan dalam situasi nonformal.

Dalam hal ini menyimak untuk belajar dapat diartikan sebagai menyimak untuk memperoleh pengetahuan secara formal maupun nonformal. Anda tentu tahu, di mana saja kita dapat memperoleh pengetahuan secara nonformal dan media-media yang dapat membantu kita dalam rangka memperoleh pengetahuan secara nonformal melalui kegiatan menyimak.

2) Menyimak untuk Hiburan

Menyimak untuk hiburan mendapat penekanan pada objek atau bahan simakan. Jenis menyimak ini berhubungan dengan dunia pertunjukan. Tujuan dari kegiatan menyimak jenis ini adalah untuk memperoleh hiburan dan menghilangkan rasa jenuh atau kebosanan dari rutinitas sehari-hari.

Bahan simakan dapat berupa seni pertunjukan, seperti kesenian tradisional (wayang, lenong, ketoprak), dapat juga seni sastra (cerita atau drama), seni lawak atau humor. Bahan-bahan

simakan ini selain dapat disimak melalui media elektronik, seperti radio atau kaset rekaman, dapat juga disimak melalui pertunjukan yang disaksikan langsung di suatu arena atau ditonton melalui media televisi atau VCD. Dengan demikian, menyimak jenis ini (menyimak hiburan) banyak dibantu oleh media visual.

3) Menyimak untuk Menilai

Menyimak yang bertujuan untuk menilai banyak dilakukan oleh para juri. Dalam hal ini, penyimak melakukan tugasnya sebagai juri suatu perlombaan yang biasanya berhubungan dengan bahasa, seperti lomba pidato, membaca puisi, membaca Alquran, dan dapat juga lomba menyanyi.

Dalam menilai, penyimak yang bertugas menjadi juri memegang pedoman penilaian yang berisi kriteria-kriteria yang dinilai. Misalnya, kejelasan lafal, intonasi, irama, dan penghayatan

4) Menyimak untuk Mengapresiasi

Menyimak jenis ini mirip dengan menyimak untuk hiburan, namun pada menyimak jenis ini ada nilai tambahnya, yaitu penyimak dapat menyertakan perasaannya pada hal-hal yang disimak. Artinya, penyimak dapat berada di dalam peristiwa atau bahan yang disimaknya. Jika seseorang menyimak sebuah drama radio, dia merasakan seakan-akan dia yang menjadi salah satu tokoh drama tersebut. Penyimak dapat merasa gembira, sedih, atau mungkin marah sesuai situasi atau suasana yang ada dalam drama. Setelah drama berakhir, penyimak memberi penilaian terhadap drama yang disimaknya. Benar tidaknya penilaian yang diberikan bergantung pada pengetahuan penyimak terhadap drama.

5) Menyimak untuk Memecahkan Masalah

Menyimak dengan tujuan memecahkan masalah dapat berujung pada menyimak untuk memperoleh informasi yang berdampak pada pemecahan suatu masalah. Pada menyimak jenis ini, seseorang sengaja memilih bahan simakan dan melakukan

kegiatan menyimak dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Misal, Bu Ines ingin mengetahui apa yang dimaksud dengan Quantum Teaching yang sedang ramai dibicarakan orang-orang di kalangan pendidikan. Pada suatu ketika sebuah lembaga mengadakan seminar dengan topik tersebut, Bu Ines tidak menyia-nyaiakan kesempatan itu, dia lalu mengikuti seminar tersebut. Bu Ines menyimak dengan baik penyajian yang disampaikan oleh pemakalah tentang Quantum Teaching. Setelah memperoleh informasi tersebut, masalah yang dihadapi Bu Ines selama ini tentang Quantum Teaching telah terpecahkan.

B. Menyimak Berdasarkan Intensitas

Secara umum menyimak bertujuan untuk menangkap pesan atau menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui ujaran. Dipandang dari segi intensitas, menyimak dikelompokkan menjadi 2 sebagai berikut.

- 1) Menyimak Ekstensif
 - a) Menyimak sekunder
 - b) Menyimak pasif
 - c) Menyimak estetis.
- 2) Menyimak Intensif
 - a) Menyimak kritis
 - b) Menyimak konsentrasi
 - c) Menyimak kreatif

Untuk mengetahui perbedaan jenis-jenis menyimak tersebut, silakan Anda ikuti uraiannya lebih lanjut.

- 1) Menyimak Ekstensif

Menyimak jenis ini (*extensive listening*) merupakan kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum

dan tidak diperlukan bimbingan langsung dari seorang guru. Dalam menyimak ekstensif ini, penyimak hanya menyimak bagian-bagian yang penting saja, secara umum, sepintas, dan garis-garis besarnya saja. Untuk lebih jelasnya pahamiilah penjelasan mengenai jenis-jenis menyimak ekstensif berikut ini.

a) Menyimak sekunder

Menyimak sekunder adalah jenis kegiatan menyimak yang dilakukan pada saat atau bersamaan dengan kegiatan lain. Menyimak sekunder sama dengan kegiatan mendengarkan. Misalnya, Dita menyimak lagu-lagu yang ditayangkan televisi dalam acara Pesta, sementara dia sedang mengerjakan tugas sekolah, yaitu menyusun kliping. Dalam hal ini keduanya (menyusun kliping dan menyimak lagu-lagu) berjalan seiring.

b) Menyimak pasif

Menyimak pasif mirip dengan menyimak sekunder, yaitu menyimak sambil melakukan pekerjaan lain. Contoh kegiatan menyimak pasif ini sering kita temukan pada kebiasaan anak-anak dewasa ini, yaitu belajar sambil mendengarkan siaran radio. Apabila siaran radio menarik perhatiannya maka perhatian mereka berubah dari buku pelajaran ke siaran radio.

Pada menyimak pasif, perhatian dapat beralih sepenuhnya dari satu kegiatan (membaca, menulis, atau yang lainnya) ke kegiatan lain yang lebih menarik perhatiannya.

c) Menyimak estetis

Menyimak jenis ini disebut juga dengan menyimak apresiatif (appreciation listening). Dalam menyimak estetis penyimak secara serius dan bersungguh-sungguh memperhatikan suatu acara atau pertunjukan drama, cerita, dongeng, puisi atau hiburan-hiburan lain yang sejenis baik secara langsung maupun melalui siaran televisi atau radio. Secara imajinatif, penyimak ikut terlibat, mengalami, melakukan, dan merasakan karakter dari setiap pelaku.

2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif merupakan suatu kegiatan yang berbeda atau bertolak belakang dengan menyimak ekstensif. Apabila pada menyimak ekstensif bahan simakan hanya dipahami garis-garis besarnya saja dan bersifat sepintas sehingga tidak memerlukan bimbingan guru maka menyimak intensif justru sebaliknya. Dalam menyimak intensif, penyimak memerlukan arahan dan bimbingan yang ketat karena bahan-bahan yang harus disimak perlu dipahami secara terperinci, teliti, dan mendalam.

Dalam menyimak intensif, guru dapat mengarahkan para siswa pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa, misalnya penekanan pada fonologi, kosakata, kalimat, bahkan sampai pada wacana. Sebaiknya latihan-latihan yang intensif dilakukan sesuai dengan tujuan yang ditekankan pada proses belajar-mengajar. Salah satu contoh pelaksanaan menyimak intensif di kelas adalah:

- a) guru memilih bahan simakan yang mengandung ciri kebahasaan tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai;
- b) siswa disuruh menyimak rekaman tersebut yang mengandung beberapa penghubung kalimat. Kegiatan ini dilakukan satu sampai 2 kali;
- c) memberi teks rekaman kepada siswa diminta untuk mengisi bagian-bagian yang kosong dalam teks tersebut berdasarkan hasil simakan.

Latihan tersebut merupakan salah satu contoh latihan menyimak intensif yang sederhana. Perlu diingat, dalam memilih bahan-bahan yang akan dipergunakan untuk latihan bagi para siswa harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa jenis menyimak intensif ini adalah menyimak kritis, menyimak konsentratif, dan menyimak kreatif. Ketiga jenis menyimak tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a) Menyimak Kritis

Menyimak kritis adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara kritis, di dalamnya terlihat adanya kehadiran prasangka yang berperan sebagai pijakan dalam mengamati ketidaktepatan yang dilakukan pembicara dalam menyampaikan data dan fakta yang memperkuat ide atau gagasannya. Menyimak dengan cara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang sesuatu sehingga menghasilkan satu kesimpulan. Jadi, penyimak menilai segala apa yang digagaskan, diidekan, atau diinformasikan pembicara sampai pada tingkat keterpercayaan (reliabilitas), keterandalan (validitas), dan kebermanfaatannya sebuah informasi. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menyimak kritis, yaitu:

- (1) memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ujaran, kata, pemakaian kata, dan unsur-unsur kalimat;
- (2) menyimak untuk menentukan alasan “mengapa”;
- (3) menyimak untuk membedakan antara fakta dan fantasi antara yang berelevansi dan tidak berelevansi;
- (4) menyimak untuk menarik kesimpulan-kesimpulan;
- (5) menyimak untuk membuat keputusan-keputusan.

b) Menyimak konsentrasi

Menyimak konsentrasi sering juga disebut *a study type listening* atau menyimak sebagai kegiatan menelaah. Satu fase dari kegiatan menyimak yang baik adalah perlunya konsentrasi terhadap apa yang disimak, supaya dapat menangkap hal-hal tersebut baik dalam bentuk informasi maupun dalam bentuk lain, tumpuan ke arah itu tidak menyimpang dari isi atau ide yang sebenarnya. Adapun kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentrasi ini adalah:

- (1) menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk;
- (2) menyimak demi suatu maksud tertentu untuk memperoleh butir-butir informasi tertentu;
- (3) menyimak urutan ide-ide;
- (4) menyimak fakta-fakta.

c) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Umumnya imajinasi berhubungan dengan keindahan, bunyi- bunyian, gerak-gerak tentang sesuatu, dan juga penglihatan terhadap sesuatu. Seseorang dapat menyimak sebuah puisi dengan baik karena ia berimajinasi/berfantasi, dan berpartisipasi dengan baik terhadap puisi yang sedang disimaknya sehingga ia dapat menangkap makna yang terkandung dalam puisi itu.

Ada beberapa kegiatan yang tercakup dalam menyimak kreatif, antara lain yaitu:

- (1) menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan bantuan pengetahuan dan pengalaman penyimak;
- (2) menyesuaikan atau mengadaptasikan imajinasi dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya-karya atau hasil-hasil baru dalam tulisan, lukisan, pendramaan, dan bentuk-bentuk seni lain;
- (3) menyimak untuk mendapat penjelasan atau pemecahan masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan masalah tersebut.

C. Jenis/ Ragam Menyimak Lainnya

Selain pendapat di atas menyimak pun memiliki aneka ragam atau jenis yang lain. Berbeda ahli yang mengungkapkan, berbeda juga ragam/jenis menyimak. Berikut beberapa pendapat para ahli bahasa tentang jenis menyimak. Menurut Ice Sutari, dkk. (1997: 28-

34) menyimak dibedakan beberapa titik pandang. Titik pandang yang dimaksud sebagai berikut.

1) Berdasarkan sumber suara

- a) Menyimak intra pribadi (intra personal listening), suara yang disimak berasal dari diri sendiri. Sebagai contoh, kita mendengarkan pikiran kita berbicara.
- b) Menyimak antar pribadi (inter personal listening), Menyimak jenis ini suara yang disimak berasal dari orang lain

2) Berdasarkan taraf aktivitas menyimak

- a) Menyimak bertaraf rendah, penyimak baru sampai pada taraf memberikan perhatian.
- b) Menyimak bertaraf tinggi (*active listening*), kegiatan menyimak bertaraf tinggi biasanya diperlihatkan penyimak dengan mengutarakan kembali isi simakan.

3) Berdasarkan hasil simakan

- a) Menyimak tanpa mereaksi, penyimak yang mendengar sesuatu berupa suara dan teriakan, namun yang bersangkutan tidak memberikan reaksi apa-apa. Suara masuk ke telinga kiri dan keluar ke telinga kanan.
- b) Menyimak terputus-putus, penyimak sebentar menyimak, sebentar tidak menyimak, kemudian meneruskan menyimak kembali. Pikiran penyimak bercabang, tidak terpusat kepada bahan simakan.
- c) Menyimak terpusat, pikiran penyimak terpusat pada satu perintah atau aba-aba untuk mengetahui kapan saatnya mengerjakan suatu perintah.
- d) Menyimak pasif, menyimak ini hampir sama dengan menyimak tanpa mereaksi. Dalam menyimak pasif sudah ada reaksi walupun hanya sedikit.

- e) Menyimak dangkal, penyimak hanya menangkap sebagian isi simakan. Bagian-bagian yang tidak penting tidak di simak, mungkin karena sudah tahu ataukah telah menyetujui atau menerima.
 - f) Menyimak untuk membandingkan, penyimak menyimak pesan kemudian membandingkan isi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan
 - g) Menyimak organisasi materi, fokus menyimak jenis ini adalah mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembicara, baik ide pokoknya maupun ide penunjangnya.
 - h) Menyimak kritis, penyimak menganalisis materi atau pesan yang disimaknya untuk kejelasan, penyimak meminta data atau informasi lebih lengkap tentang hal yang dikemukakan pembicara.
 - i) Menyimak kreatif dan apresiatif, penyimak memberikan reaksi lebih jauh terhadap hasil simakannya dengan memberi respon baik fisik maupun mental.
- 4) Berdasarkan keterlibatan penyimak dan kemampuan khusus
- a) Menyimak marginal, menyimak marginal atau sekelumit, bisa juga disebut menyimak pasif. Orang yang sedang belajar sambil mendengarkan siaran radio adalah contoh menyimak marginal. Perhatian menyimak terhadap siaran radio hanya sambilan, sedikit, atau kecil.
 - b) Menyimak apresiatif, penyimak larut dalam bahan yang disimaknya. Ia terpaku dan terpukau dalam menikmati dramatisasi cerita atau puisi, dalam menyimak pemecahan masalah yang disajikan secara orisinal oleh pembicara. Secara imajinatif penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter pelaku cerita yang dilisankan.

- c) Menyimak atentif, penyimak dalam menyimak atentif dituntut memahami secara tepat isi bahan simakan. Misalnya menyimak isi petunjuk, pengumuman, dan perkenalan. Salah satu karakteristik jenis menyimak ini ialah penyimak tidak berpartisipasi secara langsung seperti dalam percakapan, diskusi, tanya jawab dan sejenisnya.
 - d) Menyimak analisis, penyimak mempertimbangkan, menelaah, mengkaji isi bahan simakan yang diterimanya. Bila diperlukan, isi simakan dibandingkan dan dipertentangkan dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak. Jenis menyimak ini perlu dikuasai oleh mahasiswa agar mereka dapat menilai secara kritis apa yang mereka simak.
- 5) Berdasarkan cara penyimakan
- a) Menyimak ekstensif, dalam menyimak jenis ini, penyimak memahami materi simakan hanya secara garis besar saja.
 - b) Menyimak intensif, dalam menyimak jenis ini, penyimak melakukan penyimakan dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian, sehingga penyimak memahami dan mnghayati pesan yang disimaknya.
- 6) Berdasarkan tujuan menyimak
- a) Menyimak sederhana, dalam menyimak jenis ini, menyimak sederhana terjadi dalam percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon.
 - b) Menyimak diskriminatif, dalam menyimak jenis ini, menyimak untuk membedakan suara, perubahan suara.
 - c) Menyimak santai, dalam menyimak jenis ini, menyimak dengan tujuan kesenangan.
 - d) Menyimak informatif, dalam menyimak jenis ini, menyimak untuk mencari informasi, menyimak pengumuman, jawaban pertanyaan dan sebagainya.

- e) Menyimak literatur, dalam menyimak jenis ini, menyimak untuk menganalisis gagasan.
 - f) Menyimak kritis, dalam menyimak jenis ini, menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara.
- 7) Berdasarkan tujuan khusus
- a) Menyimak untuk belajar, dalam menyimak jenis ini, menyimak membuat seseorang dapat mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan.
 - b) Menyimak untuk menghibur, dalam menyimak jenis ini, penyimak menyimak sesuatu untuk menghibur dirinya.
 - c) Menyimak untuk menilai, dalam menyimak jenis ini, penyimak mendengarkan dan memahami simakan, kemudian menelaah, mengkaji, menguji membandingkan dengan pengalaman dan pengetahuan.
 - d) Menyimak apresiatif, dalam menyimak jenis ini, penyimak memahami, menghayati, mengapresiasi materi simakan.
 - e) Menyimak mengkomunikasikan ide dan gagasan, dalam menyimak jenis ini, penyimak memahami, merasakan gagasan, ide, perasaan pembicara sehingga terjadi sambung rasa antara pembicara dan pendengar.
 - f) Menyimak diskriminatif, dalam menyimak jenis ini, menyimak ditujukan untuk membedakan suara ataupun bunyi.
 - g) Menyimak pemecahan masalah, dalam menyimak jenis ini, penyimak mengikuti uraian pemecahan masalah serta kreatif dan analitis pada materi yang disampaikan oleh pembicara.

Munculnya berbagai jenis menyimak didasari oleh beberapa sudut pandang, seperti tujuan dan intensitas atau tingkatan menyimak. Berdasarkan tujuannya, menyimak dapat dibedakan menjadi menyimak untuk belajar, menyimak untuk hiburan atau

menghibur diri, menyimak untuk menilai, menyimak untuk mengapresiasi, dan menyimak untuk memecahkan masalah. Berdasarkan intensitas atau tingkatannya, menyimak digolongkan menjadi menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

Menyimak ekstensif terdiri atas menyimak sekunder, menyimak pasif, dan menyimak estetis. Menyimak intensif terdiri atas menyimak kritis, menyimak konsentratif, dan menyimak kreatif.

Seluruh kegiatan menyimak merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun nonformal.



BAB IV

Tahapan-tahapan Menyimak

A. Tahapan Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh suatu informasi dan menangkap isi atau pesan dari objek tertentu, maka dapat diperoleh simpulan bahwa menyimak adalah suatu proses. Tarigan (1980: 15) mengemukakan proses menyimak berdasarkan beberapa para ahli diantaranya, yaitu menurut Logan (1972) proses menyimak terbagi atas tiga tahap, yaitu pemahaman, penginterpretasian, dan penilaian, sedangkan menurut Logan dan Greene, membagi proses menyimak atas empat tahap yaitu mendengarkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi.

Menurut Welker membagi proses menyimak itu atas lima tahap, yaitu mendengar, memperhatikan, mempersepsi, menilai, dan menanggapi. Dari beberapa pendapat ahli yang saling melengkapi tersebut, maka proses menyimak dapat mencakup enam tahap sebagai berikut.

1) Tahap Mendengar

Dalam tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat. Dalam tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, jadi kita masih berada dalam tahap hearing.

2) Tahap Memahami

Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Setelah mendengar, tentunya ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, sampailah kita pada tahap understanding.

3) Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia pasti ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran pembicara. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap interpreting.

4) Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan. Penyimak sudah sampai pada tahap evaluating.

5) Tahap Menanggapi

Setelah semua tahap dilewati, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujarannya. Penyimak sampai pada tahap akhir yakni tahap responding.

Akhir pembicaraan biasanya terdiri atas: simpulan, himbauan, dan saran-saran. Jika pembicara menyampaikan rangkuman, maka tugas penyimak ialah mencermati rangkuman yang telah disampaikan pembicara tersebut. Jika pembicara menyampaikan simpulan, maka penyimak mencocokkan catatannya dengan simpulan yang disampaikan pembicara. Dalam hal itu perlu dicermati juga tentang simpulan yang tidak sama, yaitu simpulan

yang dibuat pembicara dan penyimak. Jika pembicara hanya menyampaikan himbuan, penyimak harus memperhatikan himbuan itu secara cermat dan teliti.

Berdasarkan tahap-tahap menyimak di atas, maka tahap menyimak yang dilaksanakan dalam tulisan ini adalah tahap menginterpretasi.

B. Hambatan dalam Proses Menyimak

Apabila kita menyimak, berarti kita menyerap pesan yang terkandung dalam lambing-lambang bunyi yang masuk melalui telinga. Agar kita dapat memahami makna pesan tersebut, maka lambing itu melalui syaraf pendengar diteruskan menuju ke otak pada bagian yang disebut perangkat system ingatan yang pendek untuk diproses.

Sarana pemrosesan ini berujud pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh penyimak, baik pengetahuan kebahasaan maupun pengetahuan lain sebagai katar belakangnya. Pengetahuan yang dimilikinya ini akan merupakan model pemrosesan setiap rentetan bunyi bahasa yang terserap. Dengan demikian dapat kita pahami, andaikata penyimak itu belum memiliki kemampuan menerapkan tatabahasa dari bahasa yang menjadi wahana pesan yang disimak, maka penyimak akan mengalami kesulitan dalam memahami makna pesan yang terkandung dalam lambing-lambang tersebut. Apabila pemrosesan atas lambing-lambang tadi berhasil berarti menyimak menjadi mengerti atau paham akan makna pesan atau isi informasi yang terkandung dalam lambang itu.

Begitulah selama lambing-lambang itu masuk ke telinga dan kita simak, aka proses pencetakan makna dalam ingatan jangka pendek juga terus berlangsung. Demikian pula pengiriman hasilnya ke ingatan jangka panjang juga terus berlangsung.

Apabila kita menyimak, lambang-lambang bunyi yang mengandung pesan terus masuk melalui telinga, kita selalu siap

menyimaknya. Pemrosesan pesan dalam ingatan jangka pendek berlangsung lancar, sehingga pencetakan makna juga berjalan cepat, penyimpanan hasil dalam jangka panjang tanpa mengalami hambatan. Namun dalam kenyataan, situasi seperti yang kita gambarkan di atas, tidak selalu terpenuhi. Pemrosesan sering terganggu, kegiatan menyimak terhambat, dan akhirnya hasil simakan kurang memadai.

Pengertian menyimak secara luas, penyimak bukan hanya mengerti dan memuat panfsiran atau lambing-lambang bunyi yang masuk tadi, akan tetapi selanjutnya penyimak akan berusaha menanggapi apa yang dimaksud oleh pesan tadi.

Dengan mengetahui berbagai hambatan dalam menyimak tadi, diharapkan kita (guru bahasa Indonesia) dapat menghindari atau menanggulangi, setidaknya-tidaknya mengurangi hambatan-hambatan tersebut.

Berbagai jenis hambatan yang mungkin terjadi, antara lain:

- 1) Kecilnya daya tamping system ingatan jangka pendek. Akibatnya lambing-lambang bunyi yang terserap melalui telinga, tidak semuanya dapat diproses. Lambang-lambang yang masuk belum selesai diproses, lambing berikutnya sudah menyusul. Sehingga sebagian lambing itu akan hilang, tanpa meninggalkan bekas yang disebut pengertian. Kalau terjadi demikian hasil penyimakan kita bukan berwujud pengertian, tetapi berwujud tumpukan kata-kata atau fakta-fakta yang terlepas. Apabila kita disuruh menjawab pertanyaan, mungkin mengalami kesukaran.
- 2) Ingatan jangka pendek mengalami kesulitan dalam memproses lambing-lambang bunyi yang terserap waktu menyimak. Hal ini akan terjadi kalau kita (penyimak), belum mempunyai bekal pengetahuan sebagai kemampuan dasar.
- 3) Ketika sedang terjadi proses analisis dalam ingatan jangka pendek, tiba-tiba ingtan jangka panjang mengirimkan kembali pengertian-pengertian yang sudah lama tersimpan. Andaikata

pengertian jangka panjang yang muncul tadi relevan atau ada hubungannya dengan yang disimak, akan bermanfaat. Tetapi bila tidak relevan, atau tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang disimak, justru akan mengganggu. Keadaan seperti ini biasanya terjadi bila orang sedang menyimak sesuatu, lalu melamun. Mengenangkan kembali kejadian-kejadian yang sudah lama terjadi.

- 4) Beberapa lambing yang berbeda masuk ke telinga kita secara bersama-sama. Akibatnya perhatian kita terbagi-bagi. Mungkin ada gangguan yang lewat pandangan mata. Melihat orang yang lewat, memperhatikan pemandangan di luar, memperhatikan tampang pembicaranya, dsb. Apabila semuanya ini tidak ada relevansinya dengan apa yang kita simak, jelas akan mengganggu penyimak kita. Misalnya sambil menyimak juga memperhatikan pembicaraan teman lain di luar.
- 5) Pengertian yang sudah lama tersimpan mejadi goyah setelah kita menyimak hal yang baru. Karena mungkin tidak ada kesesuaian. Pengertian lama yang sudah mapan itu terganggu oleh masuknya pengertian baru. Karena penyimak mempunyai sikap batin yang negative terhadap apa yang baru saja disimaknya. Misalnya adanya sikap apriori, penuh prasangka, antipasti, egosentris, dsb. Kemungkinan seperti itu mungkin terjadi karena materi menyimak penuh dengan opini pribadi, sehingga menghalangi timbulnya sikap-sikap positif pada penyimak. Misalnya sikap terbuka, bebas dari emosi pribadi, bebas dari sikap meremehkan, bebas dari sikap egosentris, dsb.
- 6) Penyimak menggunakan sarana pemroses yang tidak cocok dengan materi yang sedang dibicarakan. Jadi di penyimak sifatnya hanya meraba-raba. Dengan demikian, dia juga tidak akan mendapatkan suatu kesimpulan atau hasil yang memuaskan. Tidak memperoleh hasil secara keseluruhan. Hal ini, dapat kita ambil contoh:

Orang yang datang terlambat dalam suatu ceramah atau mengikuri kuliah, dsb. Si penyimak sudah tidak tahu pendahuluan atau apa sebenarnya yang akan disimak itu. Dia sudah tidak tahu persis. Lalu apa hubungannya fakta yang baru disimaknya itu? Sukar untuk menjawabnya. Maka dari itu. Disarankan agar menjadi seorang penyimak yang baik, jangan sampai terlambat di dalam menyimak sesuatu hal.

Setelah kita mempelajari beberapa hambatan dalam menyimak, kita selalu dihadapkan pada suatu kenyataan-kenyataan. Misalnya: bagi penyimak yang sudah terlatih, dia tidak menyimak lambing-lambang atau kata-kata, tetapi ia langsung dapat menangkap pengertian pesan dari apa yang disimaknya. Seolah-olah pesan itu langsung tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Lagi pula dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Tetapi sebaliknya, penyimak yang belum terlatih, dalam memroses lambang-lambang yang diserapnya itu terlalu lambat. Sehingga kadang-kadang kehabisan waktu untuk memrosesnya. Dengan demikian apa yang dikirim ke dalam ingatan jangka panjang masih berujud mentah. Artinya belum berupa pengertian dan masih berupa tumpukan lambing-lambang. Apabila terjadi hal yang demikian, maka apa yang akan disimpan tersebut pasti tidak tahan lama.

a. Pola Laku yang Menghambat Proses Menyimak dan usaha Penanggulangannya

Kegiatan menyimak, erat sekali hubungannya dengan sikap, perhatian, motivasi, dan emosi. Di sini akan kita bahas setiap pola tingkah laku tersebut, beberapa cara penang- gulungannya.

1) Sikap

a) Menyimak sambil membuat catatan lengkap.

Ada orang yang berpendapat, agar dapat memahami uraian materi seluruhnya secara baik, perlu dibuat catatan-catatan yang lengkap.

Dengan demikian penyimak selain disibukan dengan kegiatan menyimak, juga melakukan kegiatan mencatat yang selengkap-lengkapnyanya. Hal ini akan mengakibatkan kegiatan menyimak tidak mungkin dapat sempurna. Mungkin kita (penyimak) dapat mencatat selengkap-lengkapnyanya, tetapi setelah selesai menyimak dia tidak dapat mengungkapkan lagi apa yang disimaknya usaha menanggulangnya ialah dengan membuat system catatan yang tepat, bukan catatan yang lengkap sampai ke hal yang sekecil-kecilnya, melainkan cukup dengan catatan yang bersifat informal, ringkas, memanfaatkan singkatan dan simbul-simbul, jelas bagi penyimak, dan menandai ide-ide pokok yang menonjol saja. Dengan cara demikian konsentrasi terhadap kegiatan menyimak sendiri tidak terganggu.

b) Menyimak dengan mengingat deretan fakta-fakta

Kadang-kadang orang ingin menyimak pembicaraan orang lain itu fakta demi fakta. Dengan harapan, dia dapat betul-betul mengingat semua fakta. Fakta yang pertama diingat-ingat atau bahkan dihafal. Fakta kedua dingat-ingat. Fakta ketiga diingat-ingat, begitu seterusnya. Tetapi kenyataannya tidak seperti apa yang diharapkan. Fakta pertama mungkin dapat diingat-ingat secara baik. Fakta kedua dapat. Tetapi sampai dengan fakta kelima, keenam, ketujuh, dan seterusnya, ia tidak mungkin dapat menyimak. Atau bahkan fakta pertama yang diingat-ingat tadi sudah hilang atau lupa. Akhirnya secara keseluruhan boleh dikatakan bahwa hasil menyimaknya telah gagal.

Usaha untuk menanggulangnya kebiasaan menyimak yang salah seperti ini, orang hendaknya berusaha hanya menyimak pokok-pokok pikiran yang dike- mukakan dan bukan mengingat-ingat seluruh fakta. Penyimak hendaknya berusaha membandingkan fakta yang satu dengan yang lain serta berusaha mencari hubungan antara fakta yang satu dengan lain. Dengan cara demikian, diharapkan penyimak dapat menangkap gagasan-gagasan pokok, serta penjelasan masalah pokok yang diuraikan.

c) Menyimak dengan sikap meremehkan permasalahan

Kadang-kadang kita dihadapkan pada suatu kenyataan, begitu seseorang mulai menyimak, orang tersebut lalu berpendapat; apa yang saya simak ini sudah saya pahami? Karena hal seperti ini sudah sering kita simak. Saya merasa bosan. Paling-paling juga hanya seperti yang dulu. Tidak ada hal-hal yang baru. Dengan demikian penyimak lalu menganggap ringan bahan yang disimak itu. Kemudian tidak memperhatikan, lalu penyimak membayangkan pengalaman-pengalaman yang lain (membiarkan pikirannya melamun). Pada hal, sebenarnya banyak terselip hal-hal yang baru. Akibatnya tentu saja dia tidak mengetahui apa inti yang disimaknya tadi. Semua sudah berlalu. Sedikitpun tidak mengetahui apa isi yang disimaknya tadi.

Cara menanggulangnya, penyimak harus berusaha mengikuti seluruh uraian. Penyimak harus beranggapan bahwa apa yang disimaknya itu sangat berguna baginya. Penyimak yang baik tentu tidak akan mempunyai sikap meremehkan terhadap apa yang sedang disimaknya.

2) Perhatian

a) Menyimak dengan tidak memperhatikan uraian yang sukar.

Ada suatu kebiasaan, bila menyimak sesuatu bahan, kemudian dia beranggapan bahwa bahan atau uraian tersebut sukar. Karena sukar, dia berprasangka tidak dapat. Kemudian dia bersikap masa bodoh. Perhatian menyimak tidak ada lagi. Padahal, seharusnya sebaliknya, akrena yang disimak itu dianggap sukar, maka harus betul-betul memperhatikan; penuh konsentrasi. Penyimak seperti ini, akibatnya tidak lagi memahami persoalan yang disimaknya. Dengan kata lain, ia agagal di dalam menyimak.

Cara menanggulangi kebiasaan seperti ini, maka perlu ada kemauan untuk menyimak dengan tekun, untuk memahami uraian-uraian yang sukar diperlukan ketekunan dan perhatian yang sungguh-sungguh, bukan dengan cara meng- hindarinya.

- b) Menyimak dengan perhatian yang sudah diganggu kegaduhan

Waktu kita menyimak, bahan simakan kemungkinan bersamaan dengan masuknya lambing-lambang bunyi yang lain melalui telinga; tetapi mungkin juga lambang atau bunyi lain yang kita tangkap dengan mata.

Apabila penyimak tidak langsung menyadari tujuan menyimak, dia akan terseret ke hal-hal lain yang mestinya tidak kita simak. Yang seharusnya disimak, tidak disimak, tetapi bahkan mestinya tidak disimak, bahkan disimak. Akibatnya, hasilnya tidak ada.

Cara menanggulangi hal seperti ini, tergantung kepada penyimaknya. Penyimak hendaknya sanggup menanggulangi semua gangguan. Baik gangguan suara-suara dari luar, maupun pandangan-pandangan yang dapat terlihat oleh mata penyimak. Usaha-usaha tersebut yang dapat berwujud permintaan agar pembicara berbicara lebih keras, atau minta kesadaran agar semua yang sifatnya mengganggu tadi dihilangkan.

3) Motivasi (menyimak dengan motivasi pura-pura)

- a) Kadang-kadang, ada orang yang menganggap bahwa dirinya itu sudah pandai.

Karena merasa dirinya sudah pandai lalu beranggapan bahwa tanpa menyimak dengan sungguh-sungguhpun pasti dapat. Akibatnya dia berbuat bohong. Bohong terhadap diri sendiri, dan bohong kepada pembicara. Karena ia lalu bebruat, pura-pura menyimak, tetapi perhatiannya jauh melayang ke tempat lain. Maka dari itu, hasil simakannya pasti tidak baik.

Usaha menanggulangnya, juga penyadaran terhadap diri si penyimak sendiri. Agar dia mau menghilangkan kebiasaan berbuat pura-pura atau menipu. Kemudian memusatkan perhatian kepada yang akan disimaknya. Dengan jalan ini, hasilnya tentu akan memuaskan.

4) Emosi

a) Menyimak dengan emosi suka mengecam

Kadang-kadang ada penyimak yang selalu penuh emosi dan suka mengecam pembicaraan orang lain, dengan beberapa dalih antara lain, sebagai berikut: (1) uraiannya terlalu panjang; (2) suaranya kurang jelas, terlalu lemah, sehingga sukar untuk disimak; (3) tampang dan pembawaannya membosankan, dan sebagainya. Pada hal kenyatannya tidak demikian. Apabila hal ini terjadi pada diri si penyimak, tentu saja ia tidak mungkin dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Usaha menanggulangnya, apabila terjadi hal seperti ini yaitu tidak ada jalan lain agar si penyimak selalu berusaha menjadi seorang penyimak yang baik. Sebaiknya dia memahami dulu semua bahan pembicaraan, sesudah itu baru berprasangka yang mungkin kurang menguntungkan tadi. Dengan cara seperti itu, ia akan betul-betul memahami isi pembicaraan.

b) Menyimak dengan penuh prasangka

Dalam kenyataan sering terjadi rasa prasangka yang kurang baik terhadap pembicara. Pada hal sebenarnya pembicara itu tidak bermaksud apa-apa. Tetapi si penyimak merasa tersinggung, akibatnya dia berprasangka negatif kepada pembicara. Ucapan atau kata-kata pembicara yang mungkin untuk memperjelas bahan, dianggap penyimak menyinggung perasaannya.

Apabila terjadi hal seperti ini, biasanya penyimak segera menghentikan aktivitas menyimaknya. Kemudian ia menyela pembicaraan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau bahkan mungkin akan mencemoohkan pembicaranya. Sementara penyimak berprasangka seperti ini, pembicaraan berlangsung terus. Akibatnya penyimak tidak dapat menangkap ide pokok yang diungkapkan oleh si pembicara.

Untuk menanggulangi problem seperti ini, hendaknya penyimak pandai menguasai diri. Kemudian menyimak dengan tekun, sabar, penuh perhatian. Sesudah selesai pembicaraan, barulah mengajukan pertanyaan, dan memberi reaksi bila dirasa perlu. Dengan cara seperti ini penyimak sudah memperoleh keuntungan dan reaksi yang diajukan tidak salah arah. Sebab pokok-pokok pembicaraan telah dikuasai sebelumnya.

- c) Menyimak hanya bagian-bagian tertentu, karena desakan super emosi.

Ada beberapa kata yang sering mengganggu emosi seseorang, misalnya: kata-kata koruptor, tuan tanah, linath darat, pelacur, melarat, bodoh dan sebagainya. Hal-hal seperti ini, mungkin saja terjadi pada diri seseorang. Andaikan dalam uraian ada kata-kata seperti tadi, mungkin si penyimak terasa tersinggung emosinya, akrena kata-kata itu dianggap menyinggung, menyakitkan hati, mempersulit, merugikan dirinya, dan sebagainya. Akibatnya si penyimak tidak mau memperhatikan uraian selanjutnya.

Dengan demikian si penyimak sendiri akan merasa rugi, bab uraian yang dianggap menyinggung perasaan dan mempersulitkan tadi, sebenarnya justru akan menguntungkan bagi dirinya. Andaikan dia mau menyimak secara keseluruhan, akan banyak hal-hal yang menguntungkan bagi si penyimak.

Cara menanggulangi hal seperti ini, yaitu bagi si penyimak yang bijaksana, apabila terbentur pembicaraan yang dianggap merugikan dan menyulitkan, dia harus berusaha tetap menyimak pembicaraan dulu secara tuntas, sehingga dapat terhindari dari salah paham atau salah sangka dan salah pengertian. Penyimak hendaknya beranggapan, bahwa kata-kata yang dianggap menyinggung perasaan tadi justru dianggapnya hal-hal yang sangat bermanfaat baginya. Maka dia merasa perlu untuk menyimak hal tersebut.

- d) Menyimak dengan terputus-putus dan melompat karena emosi.

Kadang-kadang kita menyimak suatu pembicaraan dengan penuh perhatian. Tetapi pada suatu saat, perhatian kita terganggu. Kita mengingat atau terbayang pada sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan yang kita simak. Setelah kita sadar, kita kembali lagi. Tetapi ternyata telah ada bagian-bagian yang tidak kita simak, begitu terus-menerus. Dengan demikian kita hanya dapat menyimak bagian-bagian yang tidak ada kaitannya atau secara terputus. Apabila terjadi hal ini, berarti kita akan gagal di dalam menyimak.

Usaha untuk menanggulangi hal tersebut, dapat dilaksanakan dengan jalan (1) menyatukan pikiran dan konsentrasi pada masalah yang menjadi bahan pembicaraan, kemudian menanyakan kepada diri sendiri. "Apakah sebenarnya yang ingin dilakukan dan dikemukakan olah si pembicara" (2) merangkum dalam ingatan tentang apa saja yang sudah diuraikan, kemudian mencari mana yang sudah jelas, mana yang belum; (3) mempertimbangkan bukti-bukti yang dikemukakan oleh pembicara dalam pikiran sendiri. Fakta, bukti, statistic yang di kemukakan oleh pembicara itu, apakah memang tepat. Ataupun pembicara itu sebenarnya hanya akan menguji pendapatnya; (4) menyimak uraian berdasarkan kelompok gagasan, bukan menyimak kalimat demi kalimat, atau kata demi kata; (5) selalu ingat bahwa hal-hal penting itu tidak tentu diletakkan dalam kata, mungkin saja pada kata atau intonasi. Sedangkan pokok-pokok pembicaraan mungkin juga dilukiskan melalui mimik, gerakan tangan, dan sebagainya.

Setiap orang memang selalu mengharapkan hasil yang semaksimal mungkin. Dalam kegiatan menyimak, banyak sekali hambatan-hambatannya. Dengan mengetahui hambatan-hambatan ini, diharapkan penyimak dapat mencari jalan ke luar untuk mengatasinya.

Kegiatan menyimak ternyata erat sekali hubungannya dengan:

- Sikap;
- Perhatian;
- Motivasi;
- Emosi.

Sikap yang kurang baik dalam menyimak, ialah:

- Menyimak sambil membuat catatan lengkap
- Menyimak dengan mengingat deretan fakta-fakta
- Menyimak dengan sikap meremehkan permasalahan

Perhatian yang kurang baik dalam menyimak, ialah:

- Menyimak dengan tidak memperhatikan uraian yang sukar
- Menyimak yang menyerah pada gangguan

Emosi yang kurang baik dalam menyimak, ialah:

- Suka mengecam
- Penuh prasangka
- Hanya menyimak bagian-bagian tertentu
- Menyimak secara terputus-putus

C. Faktor Penentu Keberhasilan Menyimak

Menyimak sangat fungsional dalam kehidupan sehari-hari manusia. Artinya, setiap insan tak akan terlepas dari kegiatan menyimak. Rakyat jelata menyimak, para pedagang menyimak, mahasiswa dan pelajar sering harus menyimak dosen atau gurunya, para ilmuwanpun harus menyimak dalam berbagai kegiatan seperti pidato ilmiah, seminar, diskusi, dan sebagainya. Kegiatan menyimak selalu terjadi dimana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja.

Berikut ini disajikan beberapa gambaran peristiwa menyimak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perhatikan faktor-faktor yang terlibat dalam setiap contoh.

- 1) Ganda mengikuti dengan cermat tanya-jawab antara wartawan olah raga dengan Robby Darwis yang disiarkan melalui televisi. Inti pertanyaan berkisar tentang hukuman yang dijatuhkan wasit Malaysia terhadap Darwis. Ganda sangat berminat terhadap masalah tersebut, sehingga ia mengikuti acara itu sampai selesai.
- 2) Kelompok capir Mayangsari sedang mendengarkan siaran pedesaan dari RRI Bandung. Mereka berdesak-desakan duduk di ruang tamu, rumah Pak Hasan. Sebentar-sebentar suara mesin mobil menderu mengalahkan suara penyiar. Udara di ruangan itu pengap dipenuhi asap rokok. Siaran yang berisi cara memelihara domba itu tidak bisa mereka tangkap sepenuhnya.
- 3) Anggota Koperasi Mahasiswa FPBS IKIP Bandung, mendengarkan dengan cermat ceramah koperasi yang disampaikan oleh dekan. Sebentar-sebentar mahasiswa itu bertanya ini-itu, kadang-kadang minta diulangi, dijelaskan lagi butir-butir tertentu. Kegiatan itu berlangsung di gedung baru. Suasana akrab, meriah, kadang-kadang serius.
- 4) Halimah, mahasiswa tingkat pertama, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Bandung, dengan tekun dan penuh perhatian mengikuti kuliah menyimak. Materi yang direncanakan dosen mencakup pengertian, peranan, dan jenis-jenis menyimak. Kuliah tersebut berlangsung di ruang 19 pagi-pagi jam 7.00.

Bila pembaca jeli memperhatikan contoh yang tertera pada nomor a, b, c, dan d, maka akan ditemui sejumlah faktor pendukung setiap peristiwa menyimak. Faktor-faktor itu ada yang sering berulang, ada yang berbeda, ada yang lengkap, dan ada pula yang tidak lengkap. Peristiwa menyimak selalu mencakup faktor pembicara, bahan yang dibicarakan, pendengar, waktu, peralatan, suasana, keadaan cuaca, ruangan, dan sebagainya.

Karena sering dikatakan orang bahwa efektivitas menyimak bergantung kepada sejumlah faktor. Salah seorang ahli bahasa mengklarifikasikan faktor-faktor itu menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Pembicara
- 2) Pembicaraan
- 3) Situasi
- 4) penyimak

Pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan, ide, informasi kepada para pendengar melalui bahasa lisan. Kualitas pembicara, keahliannya, karismanya, dan kepaopulerannya sangat berpengaruh kepada para pendengarnya. Karena itu ada sejumlah tuntutan yang dialamatkan kepada pembicara seperti:

- a) Penguasaan materi: Pembicara harus menguasai, memahami, menghayati, benar-benar materi yang akan disampaikannya kepada para pendengar. Akan lebih baik apabila pembicara adalah pakar, dalam bidang yang disampaikan tersebut.
- b) Berbahasa baik dan benar: Pembicara harus menyampaikan materi pembicaraannya dalam bahasa yang baik dan benar. Ucapan jelas, intonasi tepat, susunan kalimat sederhana dan benar, pilihan kata atau istilah tepat. Bahasa yang digunakan pembicara dalam menyampaikan materi pembicaraan menarik, sederhana, efektif, dan sesuai dengan taraf pendengarnya.
- c) Percaya diri: Pembicara harus percaya akan kemampuan diri sendiri. Pembicara yang yakin akan kemampuan dirinya akan tampil dengan mantap dan meyakinkan pendengar.
- d) Berbicara sistematis: Pembicara harus berbahasa sistematis. Bahan yang disampaikan harus tersusun secara sistematis dan mudah dimengerti.
- e) Gaya bahasa menarik: Pembicara harus tampil dengan gaya yang menarik dan simpatik. Yang bersangkutan harus menghindari tingkah laku yang dibuat-buat atau berlebih-

lebih. Pembicara yang terlalu “over acting” akan membuat pendengarnya beralih dari isi pesan yang disampaikan kepada tingkah laku yang dianggap aneh itu.

- f) Kontak dengan pendengar: Pembicara harus menjalin kontak dengan pendengarnya. Pembicara menghargai, menghormati, serta menguasai para pendengarnya.

Pembicaraan adalah materi, isi, pesan, atau informasi yang hendak disampaikan oleh seseorang pembicara kepada pendengarnya. Pembicaraan yang baik harus memenuhi syarat-syarat tertentu seperti:

- a) Aktual: pembicaraan haruslah sesuatu yang baru, hangat, dan aktual. Sesuatu yang baru pastilah lebih menarik, diminati, atau digandrungi oleh pendengar.
- b) Bermakna: Pembicaraan haruslah sesuatu yang berarti, berguna, atau bermakna bagi pendengar. Materi yang bermakna bagi kelompok pendengar A belum tentu bermakna bagi kelompok pendengar B.
- c) Dalam pusat minat mendengar: Pembicaraan haruslah yang berkaitan dengan pendengar. Akan lebih baik lagi bila pembicaraan itu berada dalam lingkaran pusat minat pendengar.
- d) Sistematis: Pembicaraan harus tersusun sistematis, sehingga mudah diikuti dan dipahami pendengar.
- e) Seimbang: Taraf kesukaran pembicaraan harus seimbang dengan taraf kemampuan pendengar. Materi pembicaraan yang terlalu mudah tidak menarik dan berguna bagi pendengar. Sebaliknya materi pembicaraan yang terlalu tinggi akan membuat pendengar kewalahan.

Situasi dalam menyimak diartikan segala sesuatu yang menyertai peristiwa menyimak di luar pembicara, pembicaraan, dan menyimak. Situasi tersebut sangatlah berpengaruh dan menentukan keefektifan menyimak. Beberapa hal yang pantas diperhatikan, yang

termasuk kategori situasi dalam proses menyimak, antara lain:

- a) Ruangan: Ruangan atau tempat berlangsungnya peristiwa menyimak harus menunjang. Ruangan yang menunjang adalah ruangan yang memenuhi persyaratan akustik, ventilasi, penerangan, penataan tempat duduk pendengar, tempat pembicara, warna ruangan, luas ruangan dan sebagainya.
- b) Waktu: waktu berlangsungnya peristiwa menyimak harus diperhatikan dan diperhitungkan sebaiknya pada saat yang tepat misalnya pagi-pagi, saat-saat pendengar masih segar, rileks, dan sebagainya.
- c) Tenang: Suasana dan lingkungan yang tenang, jauh dari kebisingan, pemandangan yang tidak mengganggu konsentrasi, suasana yang baik antar kelompok pendengar sangat menunjang keefektifan menyimak.
- d) Peralatan: Peralatan yang digunakan dalam peristiwa menyimak haruslah yang mudah dioperasikan, baik produksi suasananya dan berguna dalam melancarkan kegiatan menyimak.

Peristiwa menyimak yang berlangsung dalam ruangan yang baik, waktu yang tepat, suasana tenteram, nyaman, dan menyenangkan serta dilengkapi dengan peralatan yang fungsional dapat diharapkan hasilnya yang efektif.

Penyimak adalah orang yang mendengarkan dan memahami isi bahan simakan yang disampaikan oleh pembicara dalam suatu peristiwa menyimak. Dibandingkan dengan faktor pembicara, pembicaraan dan situasi, faktor penyimak adalah yang terpenting dan paling menentukan keefektifan dalam peristiwa menyimak. Sebab, walau ketiga faktor yang pertama sudah memenuhi segala persyaratan, bila si penyimak tidak mau menyimak maka sia-sialah semuanya. Sebaliknya biarpun ketiga faktor yang pertama kurang memadai, kurang sempurna, asal si penyimak berusaha sungguh-sungguh, tekun, dan kerja keras maka keefektifan menyimak dapat tercapai.

Hal-hal yang perlu diperhatikan menyangkut diri penyimak antara lain:

- a) Kondisi: Kondisi fisik dan mental penyimak dalam keadaan baik dan stabil. Penyimak tidak mungkin menyimak secara efektif bila kondisi fisik dan mentalnya tidak menunjang.
- b) Konsentrasi: penyimak harus dapat memusatkan pikirannya terhadap bahan simakan. Buat sementara yang bersangkutan harus dapat menyingkirkan pikiran-pikiran lain selain bahan simakan.
- c) Bertujuan: penyimak harus bertujuan dalam penyimak. Yang bersangkutan harus dapat merumuskan tujuannya secara tegas sehingga ia mempunyai arah dan pendorong dalam menyimak.
- d) Berminat: Penyimak hendaknya berminat, atau mengusahakan meminati bahan yang disimaknya.
- e) Mempunyai kemampuan linguistik dan nonlinguistik. Penyimak haruslah memiliki kemampuan linguistik agar yang bersangkutan dapat menginterpretasi dan memahami makna yang terkandung dalam bunyi bahasa. Di samping itu penyimak juga harus memiliki kemampuan nonlinguistik. Kemampuan nonlinguistik berguna dalam membaca situasi, menafsirkan gerak-gerik pembicara, perubahan air mukanya, yang berfungsi sebagai pelengkap makna pembicaraannya.
- f) Berpengalaman luas dan berpengetahuan: penyimak juga harus memiliki pengalaman dan pengetahuan luas mendalam akan lebih mudah menerima, mencerna, dan memahami isi bahan simakan.

Penyimak yang dapat memenuhi persyaratan tersebut diatas pasti berhasil dalam setiap peristiwa menyimak. Penyimak yang belum dapat memenuhi persyaratan tersebut jelas akan mengalami berbagai hambatan dalam menyimak. Penyimak seperti golongan terakhir ini sudah dapat dipastikan gagal dalam menyimak.



BAB V

Ciri Menyimak Ideal dan Duga Daya Simak

A. Ciri Menyimak Ideal

Pengenalan, pemahaman, dan penghayatan ciri-ciri penyimak yang baik atau ideal sangat berguna bagi setiap penyimak. Bagi penyimak yang belum berpengalaman, pengetahuan, tentang ciri penyimak ideal itu dapat digunakan sebagai pedoman dalam melatih diri menjadi penyimak yang ideal. Bagi penyimak yang sudah berpengalaman, pengetahuan tersebut dapat dijadikan bahan perbandingan. Yang bersangkutan dapat menggunakan hal yang dianggap perlu dan membuang hal yang dianggap tak perlu. Berikut ini adalah ciri-ciri penyimak ideal antara lain:

1) Kesiapan fisik dan mental

Kesiapan fisik dan mental perlu karena penyimak ideal akan mengadakan persiapan atau mempersiapkan kesehatan jasmani dan rohaninya sebelum kegiatan menyimak berlangsung. Kondisi yang prima dan pikir yang jernih adalah modal utama dalam kegiatan yang tentunya melelahkan tersebut.

2) Motivasi dan kesungguhan

Motivasi yang tinggi dan kesungguhan yang prima dalam kegiatan menyimak menjadi ciri penyimak ideal.

3) Objektif dan Menghargai Pembicaraan

Penyimak yang ideal bersifat objektif, tidak berprasangka. Bukan semata-mata melihat siapa yang berbicara tetapi apa yang di bicarakan. Singkat kata penyimak ideal adalah orang yang pandai menghargai pendapat orang lain.

4) Menyimak secara menyeluruh namun selektif

Penyimak ideal akan mengikuti pembicaraan dari awal sampai akhir. Walaupun begitu ia cukup pintar memilih bagian penting yang perlu diingat dan dicatat.

5) Tanggap situasi dan kenal arah pembicaraan

Maksudnya adalah mengenal situasi pembicaraan, cepat menyesuaikan diri dengan inti, irama pembicaraan dan gaya pembicara. Dan cepat menganal arah dan tujuan pembicaraan, bahkan sejak awal pembicaraan penyimak sudah mengetahui inti pembicaraan, arah dan isi pembicaraan.

6) Kontak dengan pembicara

Penyimak ideal selalu mempertahankan dan menghargai pembicara. Ia pun selalu mengadakan kontak dengan pembicara melalui perhatian, senyuman, anggukan ataupun ucapan-ucapan pendek dan tanda simpati seperti acungan jempol dan lain-lain.

7) Merangkum isi pembicaraan

Merangkum isi pembicaraan contohnya ringkasan hasil simakkanya baik lisan maupun tulisan.

8) Menilai dan menanggapi hasil pembicaraan

Dan cirri yang terakhir penyimak harus bias menilai baik buruknya materi pembicaraan yang di simak. Dengan adanya penilaian dapat memberikan tanggapan yang tepat, menyetujui atau tidak isi pembicaraan.

B. Meningkatkan Daya Simak

Untuk dapat menyimak dengan baik, perlu mengetahui syarat menyimak efektif. Menurut Mustakim (2005: 135-140) ada beberapa teknik pembelajaran menyimak. Teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Simak-ulang ucap Teknik simak-ulang ucap biasanya digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dengan pengucapan atau lafal yang tepat dan jelas. Guru dapat mengucapkan atau memutar rekaman bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat, ungkapan, semboyan, kata mutiara dengan lafal dan intonasi yang tepat. Setelah itu, anak menirukan ucapan guru. Pengucapan ulang bunyi bahasa tersebut dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, atau individual.
- 2) Bermain tebak-tebakkan Bermain tebak-tebakan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang sederhana, guru mendeskripsikan secara lisan suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Tugas anak menebak nama benda itu. Tentu saja guru dapat memodifikasi permainan ini agar lebih menarik.
- 3) Mengidentifikasi kata kunci Untuk menyimak kalimat yang panjang, anak perlu mencari kalimat intinya. Kalimat inti dapat dicari melalui beberapa kata kunci. Kata kunci itulah yang mewakili pengertian kalimat. Guru menyiapkan kalimat panjang dan disampaikan secara lisan. Setelah menyimak, anak harus menentukan beberapa kata kunci yang mewakili pengertian kalimat.
- 4) Mengidentifikasi kalimat topik Setiap paragraf dalam wacana mengandung dua unsur, yakni kalimat topik dan kalimat pengembang. Guru memperdengarkan sebuah wacana pendek (satu paragraf). Setelah menyimak, anak disuruh menyebutkan kalimat topiknya.
- 5) Menjawab pertanyaan Melalui teknik ini anak dilatih untuk memahami isi bahan simakan. Setelah menyimak, anak diminta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi wacana yang diperdengarkan. Pertanyaan yang harus dijawab anak tentu saja dikembangkan sesuai dengan bahan simakan. Adapun bahan simakan dapat berupa wacana nonsastra maupun wacana sastra.

- 6) Menyelesaikan cerita Guru atau salah seorang anak diminta menceritakan sebuah kisah yang sudah dipersiapkan, sedangkan anak lain mendengarkan cerita tersebut. Setelah guru mengisahkan sebagian cerita, anak lain diminta meneruskan cerita tersebut. Demikian seterusnya secara bergiliran anak diminta melanjutkan cerita temannya sampai cerita itu berakhir. Anak harus menyimak jalan cerita yang disampaikan sebab pada giliran berikutnya setiap anak mungkin ditunjuk guru untuk melanjutkan cerita.
- 7) Bisik berantai Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang anak. Anak tersebut membisikkan pesan itu kepada anak kedua. Anak kedua membisikkan pesan kepada anak ketiga dan begitu seterusnya. Anak terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara keras dan jelas di depan kelas. Guru memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai kepada anak terakhir atau tidak.
- 8) Merangkum Merangkum atau menyingkat isi bahan simakan berarti menyimpulkan isi bahan simakan secara singkat. Anak mencari inti bahan simakan. Bahan yang dilisankan dapat berupa wacana sastra maupun nonsastra.
- 9) Memparafrase Parafrase berarti alih bentuk. Dalam pembelajaran sastra, parafrase diwujudkan dalam bentuk memprosakan puisi. Guru mempersiapkan puisi yang sesuai. Puisi dibacakan dengan suara dan intonasi yang tepat. Anak menyimak dan kemudian menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri.



BAB VI

Bahan Pembelajaran Menyimak

A. Bahan Pembelajaran Menyimak

Kita dapat menggali beberapa bahan pembelajaran menyimak yang terbagi antara lain sebagai berikut.

1) Bahan pembelajaran membaca

Bahan pembelajaran membaca yang telah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran menyimak caranya dengan mengubah bentuk tertulis menjadi bentuk lisan. Bahan tersebut disampaikan kepada mahasiswa bagian demi bagian secara keseluruhan pada akhir setiap kegiatan, setelah itu mahasiswa diminta mengerjakan tugas tertentu.

2) Bahan pembelajaran kosakata

Bahan pembelajaran kosakata pada hakikatnya bertujuan mengembangkan perbendaharaan kosakata mahasiswa. Melalui kegiatan pembelajaran siswa diarahkan untuk mengenal, mengetahui makna dan dapat menggunakan kosakata baru. Bahan pembelajaran menyimak dapat membantu pembelajaran kosakata dalam hal ini.

3) Bahan pembelajaran struktur

Bahan pembelajaran struktur mengacu pada pengembangan pengetahuan mahasiswa mengenai fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan ejaan.

4) Bahan pembelajaran menulis

Bahan pembelajaran menulis atau mengarang pada dasarnya adalah ekspresi pikiran dan perasaan melalui Bahasa tulis. Latihan

keterampilan menulis dapat berwujud aneka ragam. Salah satu diantaranya melalui pengembangan paragraph dari kalimat topik dari beberapa kalimat penjelas atau sebaliknya.

5) Bahan pembelajaran pragmatik

Dalam kurikulum pragmatik disebut juga sebagai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik sangat dekat dengan menyimak. Bahan ini dapat diperoleh pada bahan pembelajaran percakapan.

6) Bahan pembelajaran apresiasi

Bahan pembelajaran apresiasi adalah bagaimana menghargai karya orang lain, contoh mengapresiasi tulisan puisi seseorang.

Sebenarnya melaksanakan pembelajaran menyimak yang dikaitkan dengan pokok bahasan yang ada akan memberikan beberapa keuntungan. Pemanfaatan bahan intensif, pemahaman bahan pengajaran lebih mendalam, keterampilan menyimak mahasiswa semakin berkembang.

B. Metode Pembelajaran Menyimak

1) Metode Simak-Ulang Ucapan (Metode Integratif)

Biasanya digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dan cara pengucapannya. Mengintegrasikan keterampilan menyimak dan berbicara. metode ini biasanya digunakan dalam kelas rendah atau sekolah dasar. Metode ini masuk pada pembelajaran bahasa dan sastra dan lebih condong pada ekspresi atau keterampilan berbicara

Contoh: guru sebagai model pembelajaran membacakan atau memutar rekaman bunyi bahasa tersebut, seperti fonem, kata mutiara, puisi pendek dengan perlahan-lahan serta intonasi yang jelas dan tepat. Sedangkan tugas siswa meniru ucapan guru. Peniruan ini dapat dilakukan secara individu, kelompok atau klasikal.

2) Simak-Tulis

Metode simak tulis di kenal dengan/imlak. Guru mempersiapkan bahan-bahan yang akan didiktekan kepada siswa-siswanya. Siswa menulis apa yang diucapkan guru.

Contoh:

Guru: tulislah/kalimat"ini papa"

Siswa: mendengarkan dengan cermat, kemudian menulis,"ini papa"

3) Simak-Terka

Dapat masuk dalam bahasa dan sastra, langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru mempersiapkan deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut namanya.
- Deskripsi tersebut dikomunikasikan kepada siswa mendengarkan serta menerka benda apa yang di maksud oleh guru.

Misal:

Guru: bentuknya persegi panjang,di dalamnya terdapat lembran-lembaran, warnanya putih. Biasanya didalamnya ada tulisan

Siswa: buku tulis

4) Metode Simak Kerjakan

Metode ucapan guru berisi kalimat perintah. Siswa mereaksi atas perintah guru. Eraksi siswa dalam bentuk perbuatan.

5) Metode Memperluas Kalimat

Guru mengucapkan kalimat sederhana. Siswa menirukan ucapan guru. Guru mengucapkan kata atau kelompok kata. Siswa menirukan ucapan guru. Selanjutnya siswa disuruh menghubungkann ucapan yang pertama dan kedua sekaligus, sehingga menjadi kalimat yang panjang. Misalnya:

Guru: adik belajar

Menirukan adik belajar (memerintah) menyambung kalimat

Siswa: adik belajar di kamar

6) Metode Bisik Berantai

Guru membisikkan kalimat kepada seseorang siswa. Siswa tersebut membisikkan kalimat tersebut kepada siswa kedua, sampai seterusnya sampai anak terakhir. Guru memeriksa apakah kalimat pesan tersebut sampai kepada siswa terakhir dengan benar.

7) Metode Menjawab Pertanyaan

Siswa-siswa merasa malu untuk membicarakan atau bercerita dapat di bimbing dengan pertanyaan guru. Pertanyaan yang di ajukan berupa berbagai jenis pertanyaan sesuai dengan tema yang di ajarkan. Misalnya, untuk memperkenalkan diri siswa guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai nama orang tua, jumlah, umur, jumlah keluarga dan sebagainya.

8) Metode Identifikasi Tema/Kalimat Topik/Kata Kunci

Metode identifikasi tema, kalimat topik, kata kunci pada dasarnya sama. Perbedaannya terletak pada materi yang harus diidentifikasi. Identifikasi tema untuk sebuah wacana/cerita. Siswa disuruh menerka tema/topik judulnya. Kalimat topik untuk seluruh paragraf. Sedangkan kata kunci untuk sebuah kalimat. Apabila hal ini belum dapat dilaksanakan, guru dapat melatih siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang memancing ke arah pengidentifikasian yang tepat. Hal ini juga baik untuk mengembangkan diskusi kelas/kelompok, yang berarti pula memupuk kerja sama antar siswa.

9) Metode Parafase

Parafase berarti ahli bentuk, dalam pembelajaran Bahasa, parafase bisanya diwujudkan dalam bentuk pengalihan bentuk puisi ke prosa atau memprosakan sebuah puisi. Guru mempersiapkan

puisi sederhana yang sekiranya sesuai dengan karakteristik kelas yang dibelajarkan. Puisi tersebut dibacakan kepada siswa menyimak dengan seksama. Pembacaan puisi tersebut hendaknya dengan jeda yang jelas dan intonasi yang tepat. Setelah siswa selesai di suruh bercerita isi puisi dengan bahasanya sendiri dalam bentuk prosa.

10) Menyelesaikan Cerita

Guru mulai bercerita siswa mengikuti dan menyimak cerita yang dilisankan itu. Pencerita pertama berhenti, ceritanya baru sebagian, cerita ini dilanjutkan oleh pencerita kedua, dan ketiga atau keempat sampai cerita itu selesai.

Cara mengerjakannya seperti memaksa siswa harus mengikuti, menghayati, dan menyimak jalan cerita yang ditampilkan. Sebab pada giliran berikutnya setiap siswa mungkin ditunjuk oleh guru untuk melanjutkan cerita tersebut.

11) Metode Merangkum

Merangkum berarti menyingkat atau meringkas dari bahan yang telah disimak dengan kata-katanya sendiri. Siswa mencari intisari bahan yang disimaknya. Bahan yang di simak sebaiknya wacana yang pendek dan sederhana sesuai dengan tingkat kematangan anak.

C. Penilaian dan Umpan Balik

Penilaian sebagai tahap terakhir dari proses pembelajaran biasanya ditujukan kepada 2 hal yaitu:

- 1) Penilaian program pembelajaran
- 2) Penilaian prestasi belajar

Penilaian terhadap program mencakup penilaian terhadap

- 1) Perencanaan pembelajaran
- 2) Pelaksanaan pembelajaran
- 3) Penilaian penyusunan dan pelaksanaan penilaian

Dalam segi perencanaan pembelajaran menyimak, penilaian diarahkan kepada perencanaan atau penyusunan komponen proses pembelajaran seperti:

- 1) Penyusunan TIK
- 2) Pengembangan bahan
- 3) Pemilihan metode
- 4) Pemilihan media, sumber dan sarana
- 5) Merancang kegiatan pembelajaran
- 6) Penyusunan penilaian

Dalam segi pelaksanaan pembelajaran menyimak, penilaian ditujukan kepada:

- 1) Aktivitas belajar siswa
- 2) Relevansi aktivitas belajar dengan tujuan
- 3) Pengembangan keterampilan proses
- 4) Pengembangan konsep, sikap dan nilai, serta ketrampilan menyimak.

Dalam segi penilaian, kegiatan penilaian mengarah kepada jenis, bentuk dan daya serap siswa. Jenis tes yang dianggap cocok buat penentuan prestasi belajar dalam menyimak ialah tes perbuatan.

Apa manfaat penilaian itu? Hasil penilaian merupakan umpan balik bagi guru dalam menentukan Langkah pembelajaran berikut.

Penilaian terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menyimak bermanfaat untuk mengetahui:

- 1) Ketepatan penyusunan komponen proses pembelajaran menyimak.
- 2) Pedoman dalam memodifikasi, mengubah, merombak, atau mengganti komponen proses pembelajaran menyimak yang belum tepat.

- 3) Mengidentifikasi penyimpangan pelaksanaan program pengajaran yang telah dilaksanakan.
- 4) Memastikan apakah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan, membina pengembangan keterampilan proses, konsep, sikap, dan nilai, serta keterampilan menyimak.
- 5) Meyakinkan guru dalam mengajar apakah ia berada dalam jalur yang tepat.

Penilaian terhadap prestasi belajar siswa memberikan umpan balik yang dapat dimanfaatkan untuk menetapkan sifat proses pembelajaran berikutnya.

Daftar Pustaka

- Akhadiah. Sabarti, dkk. 1992/1993. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Amir Aksur. 1981. *Pengajaran Menyimak, Memilih dan Mengenangkan Bahan Pengajaran*. Jakarta: Bahan P3G.
- Anderson. 1972. *Language Skill in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Ardiana, Leo Idra, dkk. 2002. *Menyimak (Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Heryadi, Dedy. 2008. *Kemahiran Menyimak*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi
- Ice Sutari, dkk. (1997). *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud
- Kawolda. Theodore B. (1980). *Learning to Listen What Can Be Done Forum*. Volume XVIII. No. 4
- Campbell, Don. 2001. *"Efek Mozart, Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh"*. Penerjemah T. Hermaya, Cetakan I Januari, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Logan, Lilian M and Virgil G. Logan. 1972. *Creative Communication Teaching in Language Arts*. Toronto: Mc. Graw Hill Ryrson Limited.
- Mustakim, Nur Muh. 2005. *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*, Jakarta.
- Rost. Michael. (1976). *Listening in Action Activities for Developing Listening in Teaching*. New York: Prentice Hall International (UK) Ltd.

Tarigan, Djago. (1986). *Keterampilan Menyimak. (Modul)*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.

Tentang Penulis



Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd., yang akrab disapa Sheria ini adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Ia lahir di sebuah desa kecil Ele, Desa Lompo Tengah, Kecamatan Tanete Riaja, Barru, Sulawesi Selatan, pada tanggal 18 Juni 1986 anak kedua dari empat bersaudara pasangan Muh. Sabirin dan Hj. Mardiah.

Penulis menyelesaikan pendidikan SD Negeri Ele Kabupaten Barru (1998), SLTP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru (2001), dan SMA Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru (2004). Pada 2004 penulis lulus seleksi Penerimaan Mahasiswa Jalur Khusus (PMJK) pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar sampai 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang (S-2) pada 2008 dengan memilih jurusan yang sama, pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Istri dari Hendri Pratama ini kemudian mengikuti program doktor (S-3) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar tahun 2015 dan lulus pada 12 September 2018 dengan menulis disertasi pada bidang sastra anak.

Sejak 2008, ibu dari dua anak ini (Desya Qareenza Pratama dan Dheandra Qaireena Pratama) merupakan dosen yayasan pada salah satu universitas swasta di Sulawesi Selatan yakni Universitas Muhammadiyah Makassar sampai 2018. Pada tahun yang sama setelah menyelesaikan studi (S-3) ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Di samping mengajar, selama menjadi dosen ia aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Buku ini adalah buku kedua penulis setelah menulis buku pertama yang berjudul “ Pendidikan Karakter Sastra Anak pada Biografi Pahlawan Nasional Kajian Hermeneutika”. Penulis aktif mengikuti seminar nasional maupun internasional sebagai peserta maupun pemakalah. Diantaranya adalah ia menjadi pemakalah pada Kongres Bahasa Indonesia ke XI yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 yang hanya dilaksanakan sekali dalam 5 tahun. Penulis juga aktif melakukan penelitian melalui hibah penelitian desentralisasi dan kompetitif nasional Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, di antaranya: memenangkan skema Penelitian Disertasi Doktor (2018). Selain itu, penulis juga aktif menulis artikel pada jurnal terakreditasi dan tidak terakreditasi.

TERAMPIL MENYIMAK

Kegiatan menyimak sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kita, tetapi terkadang tidak semua orang menyadarinya. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak yang baik sangat penting untuk dimiliki setiap individu. Akan tetapi, studi tentang keterampilan menyimak tergolong jarang dilakukan padahal keterampilan menyimak tidak kalah pentingnya dibanding aspek keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, menulis, dan berbicara.

Dalam buku Terampil Menyimak, Anda akan menemukan pedoman lengkap perihal keterampilan menyimak yang efektif. Dengan rahasia tersembunyi pada buku ini, apakah Anda akan menemukan bagaimana bahan dan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan menyimak yang Anda miliki? Siapkan diri Anda untuk menemukan jawabannya dengan menjelajahi buku Terampil Menyimak ini. Buku ini cocok dibaca oleh pelajar, mahasiswa, guru, dosen, ataupun siapa saja yang ingin meningkatkan keterampilan menyimak yang mereka miliki. Jadi, buku Terampil Menyimak layak untuk Anda miliki terlepas dari apapun latar belakang dan pendidikan Anda!



Penerbit Indonesia Emas Group

Jl. Pasir Putih No. 16, Kota Bandung

Email: indonesiaemasgroup5758@gmail.com

Kontak: 082-188-188-540

Website: indonesiaemasgroup.com

ISBN 978-623-5359-94-6



9

786235

359946